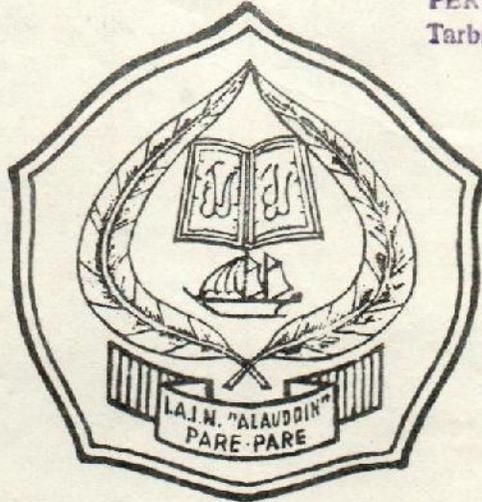


28 OCT 1997

1997 100 82

STUDI KASUS TENTANG KEMEROSOTAN MORAL DIKALANGAN
REMAJA DI DESA MARITENGGAE KECAMATAN
SUPPA KABUPATEN PINRANG.

PERPUSTAKAAN FAKULTAS
Tarbiyah IAIN "Alauddin" Cabang
PARE - PARE



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan kelengkapan salah
satu syarat dalam rangka memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah
jurusan pendidikan Agama

Oleh :

I S M A I L M.

No. Induk : 937 / FT.

PERPUSTAKAAN FAK - TAR
IAIN ALAUDDIN PARE - PARE
Tgl. Terbit <i>14/6-89</i>
No. Reg. <i>052</i>
TANDA <i>Isma</i>
BUKU <i>3</i>

FAKULTAS TARBİYAH
IAIN "ALAUDDIN"
PARE-PARE

1988

PERPUSTAKAAN FAKULTAS
PENGESAHAN Tarbiyah IAIN Alauddin Cabang
PARE - PARE

Skripsi saudara Ismail.M. Nomor Induk : 987/FT.,
yang berjudul "Study Kasus Tentang Kemerosotan Moral Di-
kalangan Remaja Di Desa Maritenggae Kecamatan Suppa Ka-
bupaten Pinrang", telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Pengu-
ji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-pare, pada tang-
gal 27 Nopember 1988.M., bertepatan dengan tanggal 17 R,
akhir 1409.H., dan telah diterima sebagai kelengkapan sya-
rat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Ju-
rusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN MUNAQISY :

K e t u a : Dra.H.Andi Rasdianah ()
Sekretaris : Drs.Danawir Ras Burhany ()
Munaqisy I : Drs.H.M.Shaleh A.Putubena ()
Munaqisy II : Drs.H.Abd.Rahman Idrus ()
Pembimbing I : Drs.Amir Said ()
Pembimbing II : Drs.H.Abd.Muiz Kabry ()

Pare-pare, 27 Nopember 1988.M.
17 R. Akhir 1409.H



Disyahkan oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Pare-pare,

(DRS. H. ABD. MUIZ KABRY.)

Nama Penyusun : Ismail M.
J u d u l : STUDY KASUS TENTANG SEBAB-SEBAB TERJADINYA KEMEROSOTAN MORAL DIKALANGAN REMAJA DI DESA MARITENGGAE KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Skripsi ini mengetengahkan suatu study kasus tentang sebab terjadinya kemerosotan moral dikalangan remaja di Desa Maritenggae dewasa ini sedang dalam pertumbuhan dan perkembangannya sering mengalami kegoncangan jiwa, dan kurang mendapat perhatian serta bimbingan yang menyebabkan mereka banyak dilanda kemerosotan moral. Remaja yang mengalami keadaan yang demikian dapat membawa pengaruh negatif dalam dirinya baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial masyarakat. Untuk itu dalam pembahasan ini dikemukakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral dikalangan remaja, akibat-akibat yang ditimbulkan, serta upaya dalam menanggulangi kemerosotan moral dikalangan remaja.

Beberapa problema remaja yang sering dijumpai, di mana perlu mendapat penanganan dan penyelesaian secara terpadu antara orang tua dengan guru di sekolah dan pemimpin dalam lingkungan masyarakat. Penanganan tersebut dikongkritkan dalam bentuk pembinaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah dengan kerja sama, juga adanya hubungan kontrol antara pembinaan dirumah tangga dengan pembinaan oleh guru disekolah serta masyarakat dalam lingkungan sosial di desa Maritenggae.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ ، الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ، الَّذِیْ هَدَاہُ اِلَیْ -
مَنْ یَّشَاءُ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی سَیِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰی اٰلِهِ وَصَحْبِهِ
اَجْمَعِیْنَ . اَمَّا بَعْدُ :

Segala puji bagi Allah Rabbul Alamin, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki. Shalat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti beliau dalam menegakkan agama yang dibawanya.

Dengan segala kesulitan, naskah ini telah selesai dibahas yang mana didalamnya tentunya menyerap berbagai macam bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang tak mampu penulis mengungkapkan dengan kata-kata, jasa yang penulis terima dari semua pihak.

Untuk itu, penulis merasa wajib menyatakan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuannya baik berupa moril maupun material, terutama kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan segala usaha dan kemampuannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan program pendidikan ini.
2. Bapak Drs.H.Abdul Muiz Kabry, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare.
3. Bapak Drs.M.Amir Said dan Drs.H.Abd.Muiz Kabry masing masing sebagai konsultan I dan II dimana beliau telah rela meluangkan sebagian waktunya yang sangat berharga demi membimbing penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak ketua jurusan Fakultas Tarbiyah "IAIN" Alauddin Parepare.

5. Ibu dan Bapak-bapak pimpinan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Alauddin" Ujungpandang beserta stafnya.

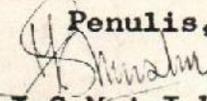
6. Bapak Pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare beserta seluruh stafnya.

7. Bapak-bapak/Ibu-ibu Dosen dan Asisten Dosen yang telah menyumbangkan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare.

8. Rekan-rekan Mahasiswa dan karib kerabat yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, dimana dengan segala bantuannya yang telah disumbangkan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

Mudah-mudahan Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas segala amal bakti tersebut, dan semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran, khususnya bagi Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare dan IAIN "Alauddin" Ujungpandang pada umumnya.

Parepare, 12 Oktober 1988 M.
1 R. Awal 1409 H.

Penulis,

I S M A I L. M.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	2
C. Pengertian judul, Ruang lingkup pem- bahasan dan Definisi operasional.....	4
D. Alasan memilih judul	6
E. Metodologi pembahasan	8
F. Garis-garis besar isi skripsi.....	9
BAB II. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADI - NYA KEMEROSOTAN MORAL DIKALANGAN REMAJA. DI DESA MARINGNGAE	11
A. Selayang pandang tentang desa Mari - tengngae	11
B. Pengaruh lingkungan sosial masyarakat	13
C. Pengaruh faktor biologis dan Psikolo- gis	23
D. Pengaruh faktor pendidikan	36
BAB III. AKIBAT-AKIBAT YANG DITIMBULKAN TERJADI - NYA KEMEROSOTAN MORAL DIKALANGAN REMAJA. DI DESA MARITENGNGAE	44
A. Kecenderungan remaja kearah hal-hal.. yang negatif	44
B. Penyaluran seksual secara tidak wajar	47
C. Pembangkangan terhadap Agama	56
D. Pelanggaran terhadap norma-norma su- sila	60
BAB IV. UPAYA PENANGGULANGAN KEMEROSOTAN MORAL.. DIKALANGAN REMAJA DI DESA MARITENGNGAE .	63
A. Pembinaan moral melalui rumah tangga.	64
B. Melalui pendekatan terhadap remaja...	68
C. Melalui pembinaan keagamaan	78
BAB V. P E N U T U P	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran - Saran	89
K E P U S T A K A A N	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Dekadensi moral dikalangan remaja, adalah merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang mempunyai dampak tertentu terhadap remaja, yang pada gilirannya dapat menimbulkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dan dapat mengakibatkan terjadinya ketegangan-ketegangan sosial kemasyarakatan.

Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat pada kurun kini, khususnya di desa Maritenggae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Oleh karena itu persoalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius untuk mengarahkan remaja kearah yang lebih positif.

Masalah remaja yang penulis paparkan lewat tulisan ini, diangkat melalui berbagai modus dalam mengadakan suatu analisa, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistim dalam menanggulangi dekadensi moral dikalangan remaja.

Dari berbagai alternatif yang penulis telah kemukakan tersebut, melahirkan beberapa problema sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang menjadi sebab terjadinya dekadensi moral dikalangan remaja di Desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?
2. Akibat-akibat apa yang ditimbulkan adanya kemerosotan moral dikalangan remaja di Desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?
3. Hal-hal apa yang harus diperhatikan dalam rangka mengatasi dekadensi moral dikalangan remaja di Desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?

B. Hipotesis

Dengan berdasar kepada beberapa problema yang penulis kemukakan , dapat diangkat beberapa hipotesa yang merupakan dugaan-dugaan sementara terhadap anggapan-anggapan dasar lahirnya penulisan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral dikalangan remaja di Desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, diantaranya : kurangnya pembinaan remaja melalui rumah tangga, kurangnya pendidikan keagamaan sejak dari kecil, disamping pengaruh faktor lingkungan .
2. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh adanya pengaruh kemerosotan moral remaja di Desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yaitu; adanya kecenderungan remaja kearah hal-hal yang negatif, penyaluran seksual secara tidak wajar, pembangkangan terhadap remaja dan pelanggaran terhadap norma-susila. Dalam hal ini, orang tua sebagai pihak utama pembinaan

anak, yang pada umumnya masih sangat minim yang memperhatikan pembinaan keagamaan terhadap anak, kurangnya lembaga pendidikan agama secara formal di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dan faktor banyaknya anak yang putus sekolah, dimana kebanyakan hanya sampai pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Hal tersebut banyak berakibat dari pihak orang tua yang kurang memberi motivasi terhadap anak-anaknya, sehingga penanganan masalah dekadensi moral adalah suatu masalah yang cukup memberatkan, baik pada pihak pemerintah maupun dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

Sistim penanganan selamanya hanya dititik beratkan kepada orang tua, yang terkadang hanya diserahkan kepada sekolah, disamping hanya dengan melalui ceramah-ceramah keagamaan pada waktu-waktu tertentu, dan yang paling sukar adalah karena tidak adanya perguruan agama secara khusus, yang ada baru sampai ketinggian pendidikan dasar atau madrasah Ibtidaiyah.

3. Yang perlu diperhatikan dalam hal penanggulangan dekadensi moral dikalangan remaja, diantaranya : dengan melalui penanganan dari pihak orang tua melalui rumah tangga sebagai faktor yang utama dan banyak menentukan serta pemahaman terhadap berbagai segi dan kondisi dari remaja itu sendiri, disamping itu dengan mengupayakan lapangan kerja terhadap remaja sehingga para remaja dapat ter -

salurkan dan mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal yang menguntungkan dan secara tidak sadar akan terhin - dar dari tindakan-tindakan yang merugikan, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional

Untuk mengangkat suatu masalah secara analistis, terlebih dahulu harus dipahami apa masalah tersebut, dan bagaimana masalah itu. Dengan demikian sebelum penulis lebih jauh dalam menguraikan masalah ini, dipandang perlu memberikan pengertian judul sedetail mungkin terhadap kata-kata yang kurang jelas, yaitu sebagai berikut :

- a. Study ; "studie, artinya "belajar".¹
- b. Kasus ; yaitu "soal, perkara, keadaan sebenarnya dari suatu urusan atau perkara, keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau sesuatu hal".²
- c. Sebab ; "hal yang mengakibatkan sesuatu; lantaran ; karena; (asal) mula".³

¹Redaksi Karya Anda, Kamus Internasional Populer, (Surabaya : Karya Anda, t.th.), h. 299

²W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. V; Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h. 449

³Ibid. h. 880

d. Kemerosotan moral; artinya menurunnya moral atau mental, hal ini dilihat dari faktor kejiwaan manusia.

e. Remaja ; "mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin"⁴.

f. Desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang adalah merupakan perkampungan yang berada disebelah selatan Kabupaten Pinrang, yang jaraknya kira-kira 20 km dari perkotaan Kabupaten Pinrang.

Dari pengertian tersebut diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa "Study kasus tentang kemerosotan moral dikalangan remaja di Desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang", yang dimaksudkan adalah suatu pembahasan tentang perkara-perkara atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kemerosotan moral dan akibat-akibat yang ditimbulkannya di suatu perkampungan wilayah Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, yang berada pada posisi sebelah selatan bagian Kabupaten Pinrang.

Ruang lingkup pembahasan

Study kasus tentang kemerosotan moral dikalangan remaja di Desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, bila ditinjau dari berbagai segi mempunyai jangkauan yang sangat luas, untuk itu dalam mempermudah memahami judul ini, penulis dapat memberikan batasan masalah, dimana penulis hanya

⁴I b i d. h. 813

menguraikan sekitar :

1. Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kemerosotan moral dikalangan remaja di desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
2. Akibat-akibat yang ditimbulkan terjadinya kemerosotan moral dikalangan remaja di desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
3. Sistem penanggulangan kemerosotan moral di kalangan remaja di desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Definisi operasional

Memperhatikan pengertian judul dan batasan masalah yang telah penulis kemukakan tersebut, dapatlah penulis menarik suatu pengertian secara operasional sebagai berikut :

Bahwa Study kasus tentang sebab-sebab terjadinya kemerosotan moral dikalangan remaja di desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, adalah suatu upaya penganalisaan yang berkaitan dengan proses belajar untuk mengetahui sejauhmana latar belakang sebab-sebab terjadinya kemerosotan moral dikalangan remaja di desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

D. Alasan Memilih Judul

Memperhatikan berbagai kenyataan, dimana semakin merosotnya moral kaum remaja, khususnya didesa Maritengngae

Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, dengan berbagai akibat yang ditimbulkannya, yang pada akhirnya dapat membawa dampak negatif terhadap remaja itu sendiri dalam proses perkembangannya, bahkan dapat menimbulkan ekses-ekses negatif terhadap masyarakat pada umumnya, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai serta ketegangan-ketegangan sosial dalam masyarakat. Hal ini sebagai faktor utama yang menjadi motivasi bagi penulis untuk mengangkat masalah dekadensi moral dengan segala sebab dan akibatnya, yang secara sederhana dapat penulis ungkapkan sebagai berikut :

1. Dengan penuh rasa keprihatinan melihat kenyataan yang melanda kaum remaja di desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, sebagai salah satu motivasi dengan lahirnya penulisan ini.
2. Adanya rasa tanggung jawab sebagai generasi muda Islam untuk ikut berperan serta dalam upaya penanggulangan dekadensi moral dikalangan remaja, yang pada kurun kini semakin nampak dimata masyarakat, yang pada gilirannya semakin mengarah kepada lunturnya cultur Islam dan citra Islam itu sendiri, dari nilai-nilai moral ke nilai-nilai a moral.
3. Bergejolaknya kemerosotan moral bagi kaum remaja, semakin mengarah kepada kemungkinan-kemungkinan timbulnya ketidak stabilan dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam hal pergaulan muda mudi yang semakin mengarah kepada

pergaulan bebas, sebagai konsekuensi semakin merosotnya moral dikalangan kaum remaja, seperti apa yang di alami di desa Maritenggae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Dengan berbagai alternatif tersebut, sedapat mungkin dapat dijadikan sebagai suatu masalah yang perlu mendapatkan penanganan sedini mungkin, sekalipun hanya dalam bentuk tulisan, setidaknya sebagai suatu pengetahuan untuk mendalami hal tersebut dan mengupayakan tentang langkah-langkah pemecahannya.

E. Metodologi Pembahasan

Adapun metode yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data.

Dalam usaha mengumpulkan data, penulis masih menempuh sistim sebagai berikut :

a. Library Research, yaitu suatu sistim yang ditempuh penulis dengan jalan mengumpulkan berbagai literatur atau buku-buku bacaan, karya-karya ilmiah dan sumber data lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan judul penulisan ini.

b. Field Research, yaitu suatu sistim pengumpulan data dengan secara langsung mengadakan pengamatan di lapangan tempat penulis mengadakan penelitian, dengan berusaha untuk memperoleh data yang obyektif dan secara empiris.

c. Metode Interview, yaitu sistim dengan jalan meng-

adakan wawancara kepada pihak-pihak yang dipandang lebih mengetahui situasi dan kondisi daerah tempat penelitian penulis, termasuk pemerintah setempat dan tokoh-tokoh masyarakat, pemuka agama di Desa Maritengngae. Metode Interview yang digunakan adalah interview terpimpin.

2. Metode pengolahan data.

Metode ini digunakan mengolah data dengan cara :

a. Induktif, yaitu suatu sistim yang ditempuh penulis dengan jalan berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, dan dengan fakta khusus tersebut penulis berusaha untuk menarik kesimpulan secara umum.

b. Deduktif, yaitu suatu cara berfikir dengan jalan berangkat data atau fakta yang sifatnya umum dan kemudian dari yang umum itu, penulis berusaha untuk menarik kesimpulan secara lebih menghusus.

c. Metode komparatif; yaitu suatu sistim yang penulis tempuh dengan jalan mengadakan perbandingan antara satu data atau pendapat dengan data atau pendapat yang lainnya, kemudian dengan perbandingan tersebut, penulis berusaha untuk menarik kesimpulan secara lebih menghusus yang dipandang lebih sesuai atau lebih tepat dengan masalah yang dibahas.

F. Garis-garis besar isi Skripsi

Pada bagian awal penulisan ini diketengahkan tentang beberapa alternatif, yang merupakan latar belakang lahirnya penulisan ini, yang meliputi :

problematika, pengertian judul serta ruang lingkungannya, demikian pula penulis mengungkapkan beberapa dugaan-dugaan sementara tentang masalah yang akan dibahas.

Dalam uraian selanjutnya yakni pada bab kedua, penulis mengangkat masalah faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemerosotan moral dikalangan remaja yang meliputi : faktor intern dan faktor ekstern serta faktor pendidikan dari remaja itu sendiri.

Akibat-akibat dan sebab-sebab yang menjadi pokok pembahasan dari penulisan ini, penulis mengangkat pada bab yang ketiga, yang mencakup masalah-masalah yang dapat menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif, dalam arti dapat merusak diri remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya serta latar belakang terjadinya kemerosotan moral bagi remaja.

Pada bab yang keempat, diketengahkan tentang upaya penanggulangan dekadensi moral bagi kaum remaja, yang sudah barang tentu yang menjadi masalah pokok adalah sistim pembinaan kaum remaja dari segi jasmaniah dan rohaniah.

Bab kelima atau terakhir, dikemukakan tentang kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang dipandang perlu.

BAB II

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA KEMEROSOTAN MORAL DIKALANGAN REMAJA DI DESA MARITENGGAE

A. Selayang Pandang Tentang Desa Maritengngae

Untuk mengetahui lebih jelas tentang desa Maritengngae maka penulis akan mengemukakan beberapa hal tentang desa tersebut sebagai berikut :

1. Letak dan keadaan alamnya.

Desa Maritengngae adalah merupakan suatu desa pertanian yang terletak ditengah-tengah Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dengan batas-batas wilayahnya sebelah Selatan dan Barat desa Tasiwalie, Teluk Parepare, sebelah Timur Kelurahan Watan Suppa, sebelah Utara Desa Watang Pulu. Desa Maritengngae adalah desa swakarya yang sedang membangun untuk menuju kepada desa Swasembada.

Desa Maritengngae dengan ibu kota Dusun Barakasanda yang terdiri dari enam dusun yaitu :

- Dusun Barakasanda
- Dusun Temappa
- Dusun Ladea
- Dusun Alakkang
- Dusun Pallabessi
- Dusun Garessi.

TABEL I :**DATA PENDUDUK DESA MARITENGGAE**

NO.	NAMA DUSUN	L	P	J U M L A H
1	Barakasanda	353	426	779
2	Tamappa	305	357	662
3	Ladea	221	228	449
4	Alakkang	314	348	662
5	Pallabessi	124	127	251
6	Garessi	394	507	901
J u m l a h		1711	1993	3704

Data Penduduk Dusun Desa Maritengngae Tahun 1987.

Berdasarkan data tersebut diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa Maritengngae lebih banyak dihuni oleh perempuan dibanding dengan laki-laki.

**TABEL II : KLASIFIKASI PENDUDUK DESA MARITENGGAE
MENURUT GOLONGANNYA**

NO.	Nama Dusun	Orang Tua	Remaja	Anak-anak	Jumlah
1	Barakasanda	250	181	350	781
2	Temappa	172	170	300	642
3	Ladea	155	129	165	449
4	Alakkang	202	190	270	662
5	Pallabessi	75	70	106	151
6	Garessi	255	295	351	901
J u m l a h		1109	1035	1642	3686

Data Penduduk setiap dusun di Desa Maritengngae Tahun 1987.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa angka remaja lebih rendah dibanding dengan anak-anak dan orang tua dilihat dari segi klasifikasi jumlah penduduk setiap dusun.

2. Keadaan penduduk.

Desa Maritengngae mempunyai penduduk kira-kira berjumlah 3686 jiwa yang kebanyakan mata pencahariannya sebagai petani disamping ada juga yang hidupnya sebagai pedagang dan pegawai. Penduduk desa Maritengngae sangat potensial untuk menjadi masyarakat yang maju dan berkembang baik dibidang ekonomi maupun dibidang pendidikan. Penduduk desa Maritengngae 99 % yang beragama Islam sehingga desa Maritengngae mempunyai tempat peribadatan yang cukup untuk menampung mayoritasnya melaksanakan ibadah dan sebagai wadah untuk menanggulangi kemerosotan moral yang terjadi dikalangan remaja.

Keadaan penduduk desa Maritengngae secara jelas dapat dilihat pada tabel pertama.

B. Pengaruh Lingkungan Sosial Masyarakat

Jika kita melihat keadaan masyarakat di Indonesia dewasa ini terutama di kota-kota besar bahkan di desa, masyarakat maju maupun masyarakat yang masih terbelakang khususnya di desa Maritengngae maka masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian. Karena kerusakan moral dikalangan remaja yang dapat mengganggu ketenteraman masyarakat disebabkan adanya remaja yang tidak memperhatikan nilai-nilai moral.

Dengan melihat kenyataan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat di desa Maritengngae penulis dapat

mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral remaja di sebabkan karena pengaruh lingkungan sosial masyarakat, banyak sekali akan tetapi penulis hanya mengemukakan penyebab-penyebab yang mempunyai pengaruh yang sangat tinggi sebagai berikut :

1. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan Agama dalam lingkungan keluarga di desa Maritengngae.

Karena adanya orang tua berpendapat bahwa kita ketinggalan dalam bidang teknis ilmiah sehingga dalam lapangan pendidikan nampaknya yang menjadi perhatian para orang tua, pemimpin dan masyarakat di desa Maritengngae hanya tertuju kepada perkembangan ilmu pengetahuan umum saja, karena itu banyak orang tua tidak memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga sejak kecil. Dan mereka hanya memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan yang bersifat umum saja tanpa memperhatikan pendidikan agama terutama kepada remaja, karena mereka tertarik oleh perkembangan teknologi sehingga hasil daripada pendidikan semacam itu mengalami kepincangan sebab pikiran berkembang tetapi jiwa agama kosong yang menyebabkan kegoncangan dan tidak tenteram tatinnya.¹

Karena itu pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam jiwa seseorang dan sangat berpengaruh pada tingkah laku seseorang, sebab itu orang yang

¹ Abu Bakar P. (Pemuka agama dan tokoh masyarakat), Wawancara, di Dusun Garessi, pada tanggal 15 Juni 1988.

kurang berpendidikan agama kurang mampu melaksanakan norma kesusilaan sehingga dengan demikian rusaklah jiwanya .

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi :

... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْفَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.^٢

Artinya :

... Ingatlah bahwa dalam jasad itu ada sekerat daging jika ia baik, maka baiklah jasad seluruhnya dan jika rusak maka rusaklah seluruhnya jasad, itu adalah hati.

Dalam keadaan kegoncangan dan kegelisahan biasanya orang tidak mampu mengendalikan dirinya bahkan tidak mampu menggunakan pikirannya karena adanya dorongan dari dalam jiwanya yang bertentangan dengan nilai moral yang dianutnya. Karena itu orang tua perlu memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya sejak dalam kandungan kemudian dalam lingkungan keluarga agar mereka dapat mengetahui nilai nilai moral yang ada sehingga pribadi anak tersebut sejak kecil dapat mengendalikan dirinya dari segala sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan moral agama dan Pancasila.

2. Kurang tertanamnya jiwa dan nilai agama dan moral Pancasila tiap-tiap individu dalam masyarakat.

Keyakinan beragama yaitu didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang

² Musthafa Muhammad Imarah, Jawahirul Bukhary,
(Cet. XII; Mesir : Al-istiqaamah, 1371 H.), h. 42

dianut dan disertai pelaksanaan ajaran-ajarannya. Karena hal ini merupakan benteng yang paling kokoh. Marilah kita mengambil contoh ajaran Islam yang mana yang menjadi ukuran bagi mulia atau hinanya seseorang adalah hati dan perbuatannya yakni hati yang takwa dan perbuatan yang baik. Adapun maksud takwa dalam ajaran Islam kita melihat firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat

177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
 مِنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
 وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
 وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
 الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya :

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemu- dian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.³

Dengan melihat ayat tersebut diatas maka itulah yang dimaksud takwa didalam Islam yang perlu tertanam dan tumbuh dalam jiwa setiap pribadi dan lingkungan masyarakat.

³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Penyelenggara pengadaan kitab suci Al-Qur'an, 1983/1984), h. 43

kat . Maka dengan sendirinya ia akan berusaha pula mencari pengertian Islam yang akan jadi pembimbing dalam hidupnya, akan tetapi dengan melihat kenyataan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat di desa Maritengngae kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap pribadi dalam masyarakat yang menyebabkan semakin jauhnya masyarakat dari agama, semakin kacaunya suasana karena semakin banyaknya pelanggaran atas hak dan hukum. Dan yang lebih berbahaya lagi dalam hal ini orang pandai tetapi tidak menghiraukan ajaran agama akan mudah mengelabui dan membujuk orang kepada perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan moral (a moral) sehingga faktor ini merupakan salah satu penyebab adanya kemerosotan moral dikalangan remaja.

Sama halnya dengan kurang tertanamnya nilai moral Pancasila dalam lingkungan masyarakat yang merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kemerosotan moral di kalangan remaja yang mana banyak masyarakat yang tidak mengindahkan nilai moral walaupun pemerintah berusaha untuk memasyarakatkan Pancasila. Dengan adanya usaha pemerintah untuk menjadikan bangsa Indonesia ber Pancasila sejati, agar setiap anggota masyarakat mengenal dan mengerti nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar Negara kita sehingga kita dapat berbesar hati melihat usaha tersebut dan dilain pihak kita

merasa prihatin mengingat kurang tertanamnya nilai moral Pancasila pada setiap pribadi yang menyebabkan segala perbuatan dan tingkah laku dari anggota masyarakat bertentangan dengan nilai moral Pancasila. Oleh karena itu untuk mengamalkan, menghayati Pancasila dan nilai moral yang terkandung di dalamnya maka pemerintah berusaha agar setiap insan bangsa Indonesia mampu mengendalikan diri yaitu melalui penataran P 4 dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.⁴

3. Kegoncangan suasana dalam masyarakat.

Adapun yang menyebabkan kegoncangan dalam masyarakat di desa Maritengngae karena masih banyaknya anggota masyarakat yang belum mencapai kestabilan ekonomi juga masih sering terjadi kegoncangan sosial. Karena itu mulai dari rumah tangga sampai ke lingkungan masyarakat ramai diperbincangkan hal-hal yang menggelisahkan masyarakat. Sebab di sana sini terjadi penodongan, pencurian, perampokan. Juga dalam bidang politik belum stabil karena masih adanya pertarungan politik yang semakin memuncak sehingga masyarakat bingung terutama pada remaja yang sedang mengalami kegoncangan dan kegelisahan. Juga masih adanya oknum pemimpin yang kadang-kadang secara tidak sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya dapat menyebabkan

⁴ Ibu St. Ismiah (Tokoh masyarakat), Wawancara, di dusun Garessi, pada tanggal 15 Juni 1988.

kegoncangan dalam masyarakat. Kegoncangan yang paling berpengaruh adalah dalam keluarga yang tidak stabil, hal ini yang menyebabkan banyak remaja mengalami kemerosotan moral yang merupakan korban dari keluarganya sendiri. Jadi semua kegoncangan dan ketidak stabilan suasana tersebut diatas akan menambah gelisah dan tidak tenteramnya jiwa remaja, karena itu dapat berakibat kegelisahan dan kegoncanganlah yang menjadi isi jiwa remaja sehingga lapangan berfikir logisnya terbatas, perbuatan dan tindakannya selalu terarah kepada hal-hal yang negatif sehingga dapat menggelisahkan masyarakat terutama dalam lingkungan keluarga sendiri.⁵

Apabila kegoncangan dan kegelisahan tidak bisa dihadapi maka ia keluyuran mencari ketenangan kemudian ketenangan tidak diperolehnya maka ia akan bertindak dan berbuat sesuatu yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat. Sebab hanya untuk mencari kelegahan batin sehingga dengan demikian semakin sukar diatur tingkah lakunya karena selalu terarah kepada perbuatan negatif.

4. Pengaruh kebudayaan asing.

Dengan membaca berbagai macam buku-buku yang menyangkut moral dan melihat kenyataan dalam lingkungan masyarakat di desa Maritengngae, maka penulis dapat mengemukakan bahwa salah satu faktor diantara faktor-faktor

⁵Muhambas (Sekdes), Wawancara, di Kantor desa Maritengngae, tanggal 16 Juni 1988.

penyebab terjadinya kemerosotan moral dikalangan remaja mempercepat merajalelanya kemerosotan moral remaja, ialah karena banyaknya kebudayaan asing yang diperkenalkan dan dikembangkan dalam masyarakat terutama kebudayaan barat yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai moral Pancasila.

Menurut keterangan dari Drs. Habe Rota, sebagai salah seorang tokoh masyarakat dan tokoh agama, mengemukakan bahwa : Salah satu faktor penyebab kemerosotan moral remaja di Desa Maritengngae adalah adanya beredar buku-buku yang tidak sepatutnya untuk dibaca oleh masyarakat awam, khususnya yang tidak berpendidikan, demikian pula dengan gambar-gambar porno, sehingga remaja-remaja mendapatkan rangsangan untuk melakukan pelanggaran nilai-nilai agama, yang dapat merusak pada dirinya dan masyarakat pada umumnya, termasuk penyaluran seksual secara tidak wajar. Kesemuanya itu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asing.⁶

Disisi lain remaja memang sangat kurang yang memiliki pendidikan agama, sehingga tidak dapat mengendalikan diri dalam membendung dorongan nafsu yang selalu mempunyai kecenderungan kearah kejahatan yang dilarang oleh Allah swt., sebagaimana FirmanNya dalam Surat Yusuf ayat 53 : -

⁶Drs. Habe Rota, (Tokoh Masyarakat), Wawancara, 16 Juni 1988.

وَمَا أَبْرِيْ نَفْسِيْ اِنْ النَّفْسَ لَا مَارَةً بِالسُّوْرِ

Terjemahnya :

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) ,
karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan,⁷

Kerusakan yang ditimbulkan oleh keinginan nafsu sebenarnya tidak sedikit bahkan moral remaja, orang dewasa dan anak-anak telah rusak terutama bagi remaja yang kurang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga, serangan dan wabah kerusakan moral yang masuk (kebudayaan asing) mudah menimpa dan menyerang masyarakat terutama adalah remaja yang ada di desa Maritengngae yang sedang mengalami kegoncangan jiwa dan batin .

5. Kurangnya pengenalan terhadap nilai moral Pancasila.

Dengan adanya usaha pemerintah memasyarakatkan Pancasila maka diharapkan setiap anggota masyarakat mengenal dan mengerti nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia sehingga di setiap tingkatan sekolah diajarkan pendidikan moral Pancasila sebagai suatu mata pelajaran tersendiri. Karena itu kita dapat berbesar hati karena banyaknya bangsa Indonesia menghafal teks Pancasila. Agar setiap bangsa Indonesia mampu mengamalkan dan menghayati Pancasila dan dilain pihak kita merasa prihatin mengingat kurang nampaknya pengaruh pendidikan moral panca-

⁷Departemen Agama RI., op.cit. h. 357

sila, baik dalam perbuatan, perkataan dan sebagainya.

Oleh karena itu pendidikan moral Pancasila seharusnya kita tanamkan dalam setiap pribadi remaja dan dipraktikkan menurut nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Akan tetapi sebaliknya dalam prakteknya Pancasila yang menjadi pedoman hidup bagi bangsa Indonesia kadang-kadang digunakan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Karena itu kekurangan terjadi karena nilai moral dari Pancasila kurang diperhatikan oleh remaja. Pada hal seyogyanya setiap sila dari Pancasila itu harus dimengerti betul oleh remaja, apa maksud dan isinya dan bagaimana menjadikan pandangan hidup dan pengendali dari setiap tindakan dan perbuatan kita.

Apabila Pancasila telah dihayati dan difungsikan sebagai pengendali tingkah laku dan kebijaksanaan setiap orang, pejabat, pendidik, anak didik dan seluruh masyarakat, maka pelaksanaan nilai moral dari Pancasila itu dalam hidup harus dimengerti dan diketahui. Dalam hal ini usaha untuk menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia maka Prof.D. Zakiah Daradjat mengemukakan dalam bukunya :

Hendaknya nilai moral itu betul-betul diketahui oleh setiap warga negara dan diharapkan pemimpin, pendidik, pejabat dan seluruh masyarakat memberikan contoh tentang realisasi daripada nilai moral Pancasila pada tingkah laku perbuatan dan kebijaksanaan.⁸

⁸ Zakiah Daradjat, Membina nilai-nilai moral di - Indonesia, (Jakarta : Bulan Bintang, 1971), h. 51

Akan tetapi dengan melihat kenyataan yang ada di desa Maritengngae masih banyak dijumpai dalam masyarakat yang belum mampu mengamalkan Pancasila karena belum mengenal nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Umumnya seluruh masyarakat terutama remaja, karena itu pemerintah mengusahakan agar nilai moral Pancasila dapat tertanam pada setiap insan bangsa Indonesia dengan melalui penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P.4).

C. Pengaruh Faktor Biologis Dan Psikologis

Dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan jasmani manusia mempunyai corak hidup yang beraneka ragam sejak dahulu hingga sekarang. Dimana selalu timbul sekelompok atau sebahagian orang tergolong dalam kemerosotan moral terutama remaja disebabkan karena dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwanya sejak dari kecil tidak mendapat bimbingan dan pembinaan dari orang tua dalam keluarga . Karena itu dalam melalui pertumbuhan dan perkembangan jiwanya tidak tersalurkan dengan baik sehingga remaja tersebut selalu mengalami kegelisahan dan kegoncangan jiwa sehingga segala tindakannya selalu mengarah kepada perbuatan negatif yang dapat mengacaukan masyarakat. Sama halnya dengan apa yang dialami masyarakat di desa Maritengngae yakni banyak orang tua yang tidak mengenal dan mengerti tentang perkembangan dan pertumbuhan anak dan remajanya.

Maka dalam hal ini penulis akan mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi daripada perkembangan biologis dan psikologis remaja. Sehingga dalam hal ini terlebih dahulu penyusun mengemukakan pendapat seorang ahli psikologi Jerman WILLIAM STEREN yang terkenal dengan teori konvergensinya berpendapat bahwa :

Perkembangan dan pertumbuhan bentuk dan keadaannya manusia ditentukan oleh dua faktor. Faktor manakah yang paling kuat pada seseorang dialah yang memberi bentuk. Di negara kita di Indonesia kedua faktor tersebut dikenal dengan istilah faktor dasar dan faktor ajar.⁹

Dalam hal kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan remaja, maka apabila tidak tersalurkan dengan baik dapat menimbulkan kemerosotan moral. Pada dewasa ini merajalela di negara kita terutama di desa Maritengngae karena adanya orang tua yang tidak mengerti tentang kedua faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja sehingga pengaruhnya terhadap remaja tidak dapat di elakkan lagi. Untuk mengetahui lebih lanjut kedua faktor tersebut penyusun mengemukakan sebagai berikut :

1. Faktor dasar.

Yang dimaksudkan faktor dasar yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja yaitu merupakan bawaan sejak lahir. Dalam hal ini banyak faktor yang dapat mempengaruhi

⁹ Agus Suyanto, Psikologi Perkembangan, (Edisi II; Jakarta : Aksara Baru, 1982), h. 191

remaja sebagai faktor dasar, akan tetapi penulis hanya mengemukakan yang sangat berpengaruh saja yang dapat menjadikan remaja dihindangi kemerosotan moral dan menjadi korban_{nya} sekalipun melalui gejala-gejala yang berupa anggapan.

Adapun faktor yang dimaksudkan adalah sebagai berikut : "Perkembangan seksualitas, perkembangan fantasi, perkembangan pikiran, perkembangan kemauan, perkembangan estetika dan perkembangan religi".¹⁰

Dengan melihat faktor dasar tersebut maka apabila perkembangan dan pertumbuhan remaja tidak dipahami oleh setiap orang tua maka remaja tidak dapat berkembang dengan wajar karena adanya pengaruh dari dalam yang dapat menimbulkan banyaknya remaja yang menjadi korban kemerosotan moral. Kita perlu pula mengetahui bahwa manusia hidup dalam peranannya mempunyai tabiat atau pembawaan sejak lahir yang menurut sebahagian sarjana Barat menganggap bahwa naluri yang terdapat dalam jiwa manusia bagaikan kertas putih yang tak tergores, jiwa tersebut akan menerima apa saja yang disajikan baik berupa hal-hal yang positif maupun yang negatif. Hal ini dijelaskan dalam syariat Islam bahwa manusia itu dilahirkan dengan fitrahnya sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسانُهُ فَأَبْوَاهُ

10

Ibid. h. 114

١١ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجَانِهِ .

Artinya :

Tiap-tiap anak yang dilahirkan keadaannya suci sehingga fasihlah daripada lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majuzi.

Fitrah tersebut menurut sebahagian sarjana Islam dan ulama mengenai menanggapi bahwa setiap insan itu dilahirkan dengan kesuciannya yaitu memang telah mempunyai naluri agama (Islam) sebagai fitrahnya. Sebagaimana diketahui bahwa menurut ajaran Islam manusia semasa berada di alam arwah sudah mendapat pegangan hidup sewaktu berdialog langsung dengan Khaliknya sesuai dengan firman Allah dalam surah al-'Araf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا . . .

Terjemahnya :

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?". Mereka menjawab : "Betul (Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi" . . .¹²

Dengan melihat uraian tersebut diatas anak yang dilahirkan itu dalam keadaan bersih. Oleh karena itu perkembangan dan pertumbuhan anak dan remaja perlu diperha-

¹¹ Sayyid Ahmad al-Hasyimy, Mukhtarul Ahadits an-Nabawiyah, (Cet. XII; Mesir : al-Hijazy, t.th.), h. 112

¹² Departemen Agama RI. op.cit. h. 250

tikan dengan pengaruh dasarnya agar supaya remaja dapat berbuat positif dalam mengarungi fase-fase perkembangannya.

2. Faktor ajar (luar).

Faktor yang kedua yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan remaja adalah faktor ajar yang meliputi faktor yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan hal ini juga dapat menjadi penyebab adanya kemerosotan moral dikalangan remaja apabila faktor ajar tidak dibina dengan baik dan sedini mungkin. Dalam hal ini penulis telah mengemukakan faktor dasar yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan remaja maka berikut ini penulis mengemukakan yang bertalian dengan faktor ajar (luar) sebagai salah satu faktor penyebab kemerosotan moral dikalangan remaja apabila tidak terbina dan tersalur kepada hal-hal yang bersifat positif antara lain:

a. Kurangnya bimbingan agama dalam keluarga.

Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rusaknya moral remaja di desa Maritenggae, karena kurangnya bimbingan agama dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang diperoleh dalam lingkungan keluarga berarti mereka dibiarkan begitu saja tanpa bimbingan dan pengarahan dari orang tua yang menjurus kepada moral yang sesuai/sehat dalam menghadapi kegoncangan jiwanya sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang wajar dan

bertentangan dengan syariat agama Islam dan Pancasila yang mengakibatkan kurang tenteramnya jiwanya dalam hidupnya. Karena peranan agama yang ada dalam jiwanya tipis yang diperoleh dari lingkungan keluarganya.¹³

b. Pengaruh lingkungan sosial.

Faktor yang ikut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa remaja di desa Maritengngae adalah faktor sosial yang menyebabkan banyak remaja dihinggapi kemerosotan moral karena pengaruh lingkungan sosial dimana lingkungan tempat mereka hidup selalu goncang yang menyebabkan jiwanya tidak tenteram karena banyaknya pengaruh-pengaruh negatif yang dihadapi seperti terjadinya pencurian, perampokan, pemerkosaan, perzinahan diberbagai tempat di sekitar desa Maritengngae, sehingga remaja ikut-ikutan juga dan berusaha untuk memperbuatnya. Maka apabila keadaan semacam ini dibiarkan begitu saja akan berakibat buruk terhadap remaja. Karena kita sebagai pendidik, pemimpin, pelopor generasi muda, generasi Islam di desa ini hendaklah berusaha untuk memberikan bimbingan yang wajar kepada masyarakat agar suasana yang goncang dapat berubah menjadi suasana tenteram sehingga remaja dapat terhindar dari suasana kegoncangan itu.

Dengan melihat uraian yang telah diuraikan oleh penulis bahwa yang menjadi penyebab adanya kemerosotan moral

¹³Drs. Habe Rota (Tokoh masyarakat), Wawancara, 16 Juni 1988.

dikalangan remaja di desa Maritengngae adalah karena pengaruh biologis dan psikologis yang tidak dibina dengan wajar. Jadi setiap orang tua, pendidik dan masyarakat umum perlu memahami fase-fase perkembangan jiwa dan pribadi remaja sehingga di dalam menghadapi remaja yang sedang dalam perkembangannya mengalami kegoncangan jiwa, berhati-hati dalam mengambil tindakan terhadap remaja yakni dengan tindakan-tindakan yang positif. Adapun fase-fase pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai berikut :

Dikalangan para ahli ilmu jiwa terdapat beberapa pendapat yang berbeda tentang pembagian fase-fase perkembangan anak, akan tetapi pada dasarnya perbedaan tersebut hanya terjadi dikalangan mereka tidaklah dalam hal-hal yang prinsipil.

1). Teori Aristoteles.

Teori ini adalah teori yang tertua tentang tahap/fase perkembangan ini yang dikemukakan oleh Aristoteles yakni : Ia membagi fase-fase perkembangan manusia mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa sebagai berikut :

- " 0 - 7 tahun : Masa kanak-kanak
- 7 - 14 tahun : Masa sekolah
- 14 - 21 tahun : Masa puberitas".¹⁴

Menurut Aristoteles disini anak pada usia sekitar 7 - 14 tahun adalah merupakan masa anak sekolah, dalam

¹⁴ Agus Suyanto, op.cit. h. 258

hal ini berarti anak pada usia 7 tahun dianggap telah matang untuk menerima pendidikan. Justeru itulah maka anak perlu di didik sejak permulaan masa ini sebab pada umur 7 tahun mulai terbukanya masa peka, rasa ingin tahu. Karena itu anak perlu disiplin dan membiasakan mereka dalam soal-soal agama dan merupakan suatu kesempatan dan usaha untuk mengisi rasa ingin tahu anak itu. Dalam salah satu Hadits Nabi dijelaskan :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا
 وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .¹⁰

Artinya :

Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun dan pukullah mereka se telah sampai 10 tahun dan masih belum juga melaksanakan dan lisahkanlah mereka dari tempat tidur.

Secara psikologis berdasarkan hal tersebut diatas dapat dipahami bahwa setiap anak yang sudah berumur 7 tahun dianggap sudah memiliki suatu proses mental spritual yang bersifat pramoral ke bermoral untuk dapat melakukan ibadah shalat melalui latihan pembiasaan yang telah diberikan.

Dalam hubungannya dengan tingkat perkembangan hidup manusia tersebut maka Sigmund Freud seorang ahli ilmu jiwa yang hanya menitik beratkan penyelidikannya terhadap hidup kejiwaan bawah sadar dan membagi tingkat -

¹⁵ Syekhul Islam Muhyiddin Abi Zakariyah Yahya bin Syarif an-Nawawy, Riyadhus Shalihin, (Bandung : al-Ma'arif, t.th.), h. 159

tingkat kehidupan kejiwaan sebagai berikut :

- a). Das Es di mana jiwa hidup dalam tingkat bawah sadar (Onder bewust) didalam bahwa sadar ini terdapat lapisan jiwa (verdrogen complexen) yang merupakan tumpukan rasa frustrasi manusia karena keinginan (emosi)nya tidak terpuaskan/terpenuhi).
- b). Das Ich, adalah suatu tingkat hidup yang telah memiliki kesadaran (bewust) penuh.
- c). Das Uber Ich yaitu taraf hidup atas sadar (boven bewust) yang dialami para mystici. Tarap ini dapat disamakan dengan tingkat absolut atau supra human.¹⁶

Dengan mengenal tingkat dan tarap hidup kejiwaan yang sebagian telah dikemukakan diatas, maka kehidupan tersebut tidaklah mengherankan kalau kalangan para ahli yang menekuni tentang seluk beluk kejiwaan masih terdapat perbedaan-perbedaan pendapat tentang fase-fase yang dilalui perkembangan kehidupan kejiwaan. Demikian pula dapat dikatakan bahwa usaha mengadakan study tentang kejiwaan h^anyalah merupakan ikhtiar untuk mendekati akan kebenarannya mengingat bahwa jiwa itu tidak selalu tetap melainkan mudah berubah-ubah, baik karena pengaruh dari dalam sendiri maupun dari luar. Disamping memang jiwa mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang.

2. Teori Mentossory.

Dalam hal ini Mentossory membagi perkembangan anak sejak lahir sampai meninggal dunia atas 4 periode yaitu :

¹⁶ H.M. Arifin M. Ed. Psikologi dan beberapa aspek kehidupan rohaniah manusia, (Cet. I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 71

- " 0,0 - 7,0 disebut priode pengaturan luar dengan alat indra.
- 7,0 - 12,0 disebut priode rencana abstrak pada masa ini mulai mengenal kesusilaan .
- 12,0 - 18,0 disebut priode penemuan dan kepekaan masa sosial.
- 18,0 disebut priode mempertahankan diri terhadap perbuatan negatif,¹⁷

3. Prof.Dr.Abd. Aziz El Quusy mengemukakan bahwa tahap-tahap pertumbuhan itu adalah :

Masa kanak-kanak pertama (mulai lahir - 7 tahun) .
 Masa kanak-kanak terakhir kira-kira (7 - 12 tahun)
 Masa remaja (12 - 14 tahun) dan masa baligh (14 - 20 tahun) sudah itu masa sempurna pertumbuhan ± 20 tahun..."¹⁸

Kedua pendapat yang dikemukakan terakhir diatas ini mempunyai persamaan fase pertama dan kedua yakni fase pertama mulai sejak lahir sampai umur 7 tahun, fase kedua umur 7 tahun - 14 tahun. Adapun selanjutnya menurut Al - Quusy terdapat fase remaja dan fase memasuki baligh kemudian sebagai fase terakhir adalah masa sempurna pertumbuhan. Pada fase remaja dan memasuki baligh Mentossory menyebutkan sebagai periode penemuan diri dan kepekaan masalah sosial sedangkan masa sempurna pertumbuhannya disebut dengan periode mempertahankan diri terhadap masalah negatif.

¹⁷ Agus Suyanto, op.cit. h. 60

¹⁸ Abdul Aziz El-Quusy, Pokok-pokok kesehatan jiwa dan mental, (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1974), h. 198

Melalui fase-fase pertumbuhan dan perkembangan yang digambarkan diatas ini dapat menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan moral anak berlangsung terus menerus namun yang menjadi titik tolak dalam pembahasan ini adalah moral dan perkembangannya pada usia remaja yang ada di desa Maritengngae. Karena itu pengetahuan tentang perkembangan moral remaja mempunyai peranan yang tidak kurang pentingnya dalam rangka memberikan bimbingan agar perkembangan anak/remaja itu dapat tercapai dengan baik tanpa terjadi ekses-ekses negatif yang tidak diinginkan. Dalam hal ini dikemukakan oleh Agus Suyanto sebagai berikut :

Dengan meneliti tingkah laku anak sebagai gejala kehidupan jiwanya akan ditentukan sikap antara lain: Apakah ia dapat dimasukkan ke sekolah atau agama dan sekolah luar biasa apakah ia masih memerlukan lagi jenis-jenis pelajaran yang mana seharusnya sudah dimulai dan yang belum boleh dan seterusnya.¹⁹

Pertumbuhan dan perkembangan moral remaja di desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang itu bertumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan pengalamannya. Semakin luas dan banyak pengalaman seseorang akan semakin luas ruang lingkup perasaan dan kecenderungannya. Pada bulan-bulan pertama dari kehidupan anak perasaannya mungkin hanya berkisar pada ibunya kemudian meluas sehingga mencakup bapak, sesudah itu kepada anggota keluarga

¹⁹ Agus Suyanto, op.cit. h. 58

lainnya, kaum kerabatnya dan teman-teman sepergaulannya. Sesudah itu mungkin bertambah luas lagi sehingga mencakup sekolah, lingkungan dan masyarakat luas. Fase pertumbuhan yang dilalui remaja sejak lahirnya merupakan bagian dari pembinaan pribadinya termasuk pembinaan moralnya, pengalaman-pengalamannya yang sedang dilalui perlu mendapat pengaruh yang positif dari kedua orang tuanya menjadi contoh teladan dalam keluarga dan menjauhkan diri dari hal-hal yang negatif yang dapat mempengaruhi sehingga moralnya menjadi merosot. Hal ini dijelaskan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya " Pendidikan agama dalam pembinaan mental" bahwa :

Andaikata pembinaan moral dan mental agama pada seseorang tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang dilaluinya dan dia menjadi dewasa tanpa mengenal agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya maka ia menjadi dewasa tanpa kecenderungan kepada nilai-nilai agama bahkan akan sukar baginya untuk merasakan pentingnya agama dalam kehidupan bahkan kadang-kadang menjadi negatif dan menentangnya.²⁰

Pertumbuhan dan perkembangan moral yang bertumbuh dan berkembang melalui pengalaman yang dilalui si anak dalam lingkungan rumah tangga baik melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan pembinaan pribadinya yang akan bertumbuh dan berkembang apabila orang tuanya mengerti dan mengamalkan agama dalam hidup mereka, berarti ia ber-

²⁰ Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam pembinaan mental, (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1971), h. 57

moral agama, maka anak yang sedang bertumbuh dan berkembang dengan penuh unsur-unsur keagamaan dalam pribadinya. Kemudian perkembangan selanjutnya anak-anak di sekolah yang merupakan wadah pembinaan moral selanjutnya yang lebih dahulu telah dirintis dalam rumah tangga. Akan tetapi begitu mulai terpengaruh, lingkungan masyarakat memegang peranan karena apa yang dilihat oleh remaja dalam lingkungan masyarakat baik menyenangkan maupun tidak, baik yang baik maupun yang buruk semuanya itu ikut mempengaruhi perkembangan moral yang sedang berkembang atau remaja yang sedang goncang jiwa yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan itu.

Untuk menghindari hal-hal yang negatif dari perkembangan moral remaja, maka kebiasaan hidup yang sesuai dengan agama yang telah tertanam di rumah tangga harus dilanjutkan di sekolah, harus dipupuk dan ditambah dengan pengertian-pengertian moral agama itu sendiri. Sehubungan dengan hal ini dijelaskan oleh Dr. Zakiah Daradjat bahwa :

Moralitas itu tidak dapat terjadi hanya melalui pengertian tanpa latihan pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya sesudah itu barulah si anak diberi pengertian tentang moral.²¹

Karena itu orang tua di rumah, guru di sekolah harus memenuhi persyaratan teknis dan ilmiah sebagai guru disam-

²¹Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 101

ping persyaratan kepribadian yang cukup untuk menjadi pembina moral agama untuk menumbuhkan moral yang baik kepada anak-anak dirumah kemudian disekolah untuk memperbaiki sikap dan pendidikan yang terlanjur didapat dalam keluarga.

D. Pengaruh Faktor Pendidikan

Sebelum penulis mengemukakan bagaimana pengaruh faktor pendidikan sebagai salah satu penyebab terjadinya kemerosotan moral dikalangan remaja di desa Maritengngae terlebih dahulu penulis mengemukakan hakekat pendidikan sesuai dengan pendapat H.M.Arifin M.Ed. bahwa :

Hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formil maupun non formil.²²

Dalam hal ini pendidikan pada hakekatnya adalah merupakan ikhtiar manusia untuk membantu mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang dengan baik untuk sampai kepada tujuan dan cita-cita daripada pendidikan. Oleh karena itu setiap manusia diharuskan untuk mendapatkan pendidikan sejak dalam kandungan sampai meninggal dengan memenuhi syarat yang telah diatur dalam pendidikan sebagai orang yang berhak untuk di didik dalam keluarga maupun di sekolah. Disamping itu pula perlu diketahui bahwa

22

H.M.Arifin M.Ed. Hubungan timbal balik pendidikan Agama dilingkungan sekolah dan keluarga, (Cet. I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 12

pendidikan tidak boleh memperkosa kemampuan dasar manusia untuk dibentuk menjadi manusia yang lain melainkan hanya dibimbing sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan remaja-remajanya adalah orang tua bekerjasama dengan guru dan pemerintah, akan tetapi pelaksanaan pokok untuk pendidikan yang pertama dan utama adalah orang tua. Sesuai dengan firman Allah yang menjadi dasar dalam hal ini yaitu surah at-Tahrir ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . . .

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. . .²³

Berarti sebagai orang tua dalam keluarga sebagai pemimpin wajib membimbing anak-anak kita agar menjadi pribadi-pribadi yang berbahagia untuk keselamatan dunia dan akhirat. Sesuai pula dengan sabda nabi Muhammad saw yang berbunyi :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . . .²⁴

Artinya :

Masing-masing kamu adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas orang yang kamu pimpin.²⁴

²³ Departemen Agama RI. op.cit. h. 951

²⁴ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhary, Mat-nul Bukhary, Jilid III; (Mesir : Maktabah an-Nashiriyyah, t.th.), h. 261

Dalam hal ini selaku orang tua, pemimpin hendaklah memimpin dengan sebaik-baiknya untuk menyelamatkan terhadap apa yang dipimpinnya karena semuanya akan mempertanggung jawabkan di sisi Allah, karena apabila pemimpinnya rusak maka rusaklah semua yang dipimpinnya dan celakalah semuanya nanti diakhirat dan untuk menjadi pemimpin yang baik maka kita perlu mendapatkan pendidikan. Dengan melihat uraian diatas, maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan itu penting sekali peranannya dalam keluarga dan masyarakat. Akan tetapi dengan melihat kenyataan dewasa ini sebahagian besar orang tua dan masyarakat mengetahui bagaimana pentingnya pendidikan, akan tetapi sebahagian pula diantara mereka yang tidak mau menerima pendidikan itu yang merupakan faktor penting dalam kehidupan untuk menyelamatkan kita di dunia dan di akhirat. Akhirnya banyak orang tua kita yang enggang memasukkan anak-anaknya untuk di didik terutama pendidikan agama, seperti pengajian al-Qur'an, shalat dan sebagainya yang merupakan pondamen dari ajaran agama Islam yang kita anut sehingga banyak diantara remaja kita dewasa ini yaitu kemerosotan moral. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa yang menjadi penyebab adanya kemerosotan moral dikalangan remaja yang sehubungan dengan pengaruh pendidikan sebagai berikut penulis mengemukakan beberapa langkah-langkah untuk menghindarkan remaja-remaja kita dari kemerosotan mo-

ral, maka pendidikan perlu terlaksana ditiga tempat yaitu:

1. Pendidikan dirumah tangga.

Disini orang tua harus memperhatikan pendidikan re-majanya karena pendidikan yang diterima dari orang tuanya sejak kecil adalah merupakan dasar untuk kelanjutan pendidikan kesekolah dan pada lingkungan masyarakat dalam hal ini pula orang tua harus mengerti bahwa anak remaja selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan serta pembinaan dari orang tua dalam keluarga sehingga remaja itu perlu dibina dan di didik sejak lahir perlu ditanamkan taqwa dan iman melalui pembiasaan-pembiasaan serta pembinaan sebagaimana yang diajarkan oleh syariat Islam yang memerintahkan bahwa setiap bayi yang lahir harus di azankan agar supaya pengalaman pertama yang diterimanya adalah kalimat suci yang membawa kepada taqwa. Dalam hal ini pada usia permulaan di tanamkan dengan contoh-contoh, latihan dan pembiasaan seperti membaca al-Qur'an, shalat, serta kebiasaan-kebiasaan yang baik yang mengarah kepada moral yang mulia untuk menjadi pengendali dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan remaja sehingga terhindar dari kemerosotan moral.

2. Pendidikan di sekolah.

Agar sekolah sebagai lembaga pendidikan di desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dapat menjadi lapangan pendidikan yang baik bagi pertumbuhan kepribadian anak disamping sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu dan

untuk memupuk kecerdasan serta pengembangan bakatnya sehingga dapat dikatakan sekolah merupakan lapangan sosial bagi remaja dimana pertumbuhan kepribadian moral sosial dan segala aspek kepribadian dapat berkembang dengan baik dan tidak terbatas pada pendidikan yang bersifat pengetahuan saja. Disekolah pula remaja menerima contoh-contoh tingkah laku, perkataan hubungan sosial antara satu dengan remaja yang lainnya karena memang sifat remaja itu kebanyakan suka meniru sifat-sifat yang sesuai dengan zaman sekarang yang kebanyakan bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila. Karena itu guru di sekolah harus memberikan bimbingan kepada remaja yang dapat membawa kepada pembinaan moral dan mental yang sehat sehingga remaja merasa puas dan tenang dalam pertumbuhan jiwanya, tidak goncang, gelisah. Maka hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa :

Supaya sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan hendaklah dibersihkan dari tenaga-tenaga guru yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama serta diusahakan menutup segala kemungkinan penyelewengan karena guru adalah teladan yang ditiru oleh remaja.²⁵

3. Pendidikan dalam masyarakat.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat di desa Maritengngae Kefamatan Suppa Kabupaten Pinrang penting pula artinya bagi remaja, oleh karena itu masyarakat harus berusaha termasuk pemimpin untuk menyadari betapa pentingnya

²⁵ Zakiah Daradjat, op.cit. h. 42

masalah pendidikan bagi remaja terutama pendidikan agama karena pendidikan moral tanpa agama akan kurang berarti sebab nilai-nilai moral yang lengkap dapat dilaksanakan melalui pendidikan agama. Dalam hal ini penulis mengemukakan pendapat Zakiah Daradjat :

Agar buku-buku, gambar-gambar, bacaan-bacaan yang membawa kepada kerusakan moral remaja perlu dilarang peredarannya yang dapat membawa remaja kepada perbuatan maksiat semuanya ini akan merusak moral generasi muda yang sekaligus menghancurkan masa depan bangsa kita.²⁶

Dengan melihat uraian yang telah diuraikan serta kenyataan yang terjadi dimasyarakat di desa Maritengngae dengan adanya kemerosotan moral dikalangan remaja maka penulis dapat mengemukakan suatu kesimpulan bahwa pendidikan itu penting sekali dilaksanakan secara tepat dan intensif dalam tiga tempat melaksanakan pendidikan yakni rumah tangga, sekolah, dan masyarakat sehingga pelaksanaannya perlu ada kerjasama antara orang tua di rumah, guru di sekolah serta pemimpin dalam lingkungan masyarakat dalam membina remaja sehingga remaja dapat terhindar dari kemerosotan moral yang melanda kebanyakan remaja kita dewasa ini.

Pengaruh faktor pendidikan terhadap remaja pada hakekatnya mempunyai keterkaitan dengan lembaga-lembaga pendidikan dalam lingkungan sosial. Khususnya di desa

²⁶Ibid. h. 43

Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang lembaga - lembaga tersebut, masih sangat terbatas, seperti yang dapat penulis pada tabel no. 3 dan 4 sebagai berikut :

TABEL III

NAMA-NAMA MESJID YANG ADA DI DESA MARITENGGAE

NO.	NAMA MESJID	TEMPAT	JUMLAH
1.	Nurul Mukminin	Garessi	1
2.	Nurul Hikmah	Ladea	1
3.	Nurul Dien	Temappa	1
4.	Nurul Taqwa	Alakkang	1
5.	Nurul Jihad	Barakasanda	1
J U M L A H			5

Data dari setiap dusun di desa Maritengngae, 1987.

TABEL NO. 3

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN DI DESA MARITENGGAE

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH MURID		JUMLAH TENAGA		PENGACAR
		L	P	L	P	
1	SDN 101 GARESSI	44	50	2	4	6 MUH. AMIN
2	SDN 181 GARESSI	62	48	2	6	8 NURSIDA
3	SDN 231 LADEA	72	69	141	6	10 MUH. ARSYAD. S
4	SDN 203 ALAKKANG	44	34	78	6	8 H A Y A, HM, BA
5	SDN 109 TEMAPPA	86	62	148	6	8 HASANUDDIN
6	SDN 100 BARAKASANDA	55	50	105	2	6 A, ASIA
7	DINITYAH DDI	10	11	21	1	1 -
8	DINITYAH DDI	10	10	20	1	1 -
J U M L A H		715			JUMLAH	50

3 Data dari setiap Sekolah di Desa Maritenggae 1987/1988

BAB III

AKIBAT-AKIBAT YANG DITIMBULKAN TERJADINYA KEMEROSOTAN MORAL DIKALANGAN REMAJA DI BESA MARITENGGAE

A. Kecenderungan Remaja Kearah Hal-hal Yang Negatif

Salah satu akibat yang ditimbulkan oleh adanya kemerosotan moral dikalangan remaja di desa Maritengngae adanya kecenderungan remaja kearah hal-hal yang negatif. Jika kita tinjau keadaan masyarakat dewasa ini terutama dikotakota besar, khususnya di desa Maritengngae kita dapati bahwa moral sebahagian dari masyarakat telah rusak dimana kita lihat kepentingan umum tidak lagi dinomor satukan, akhirnya kebanyakan daripada remaja cenderung kepada berbuat hal hal yang negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai moral yang ada, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan baik yang terlihat ringan maupun berat seperti adu domba, hasad, fitnah, mencuri, berzinah, berdusta dan lain-lain¹. Kesemuanya itu tidak segan-segan lagi remaja untuk memperbuatnya karena memang tindakannya hanya selalu mengarah kepada hal-hal yang negatif sehingga tidak malu lagi untuk memperbuatnya. Akhirnya disana sini dalam lingkungan masyarakat kita selalu men-

¹ Drs. Habe Rota, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya, Wawancara, tanggal 16 Juni 1988.

dengar keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik dan orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial karena banyak diantara remaja tidakannya tidak bisa dikendalikan lagi, sehingga remaja tersebut disebut nakal, keras kepala dan selalu membuat keonaran yang mengganggu ketenteraman masyarakat.

Tentang hal-hal yang dilakukan kaum remaja di desa Maritengngae, bahwa pada tahun 1987 kasus remaja yang berupa perbuatan yang negatif sebanyak 66 orang. Pencurian 31 orang, perkelahian 26 orang, perzinahan 8 orang, dan pembunuhan 1 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

TABEL V

KLASIFIKASI KASUS REMAJA DI DESA
MARITENGGAE TAHUN 1987

NO.	JENIS KASUS	JUMLAH PELAKU	J U M L A H :
1.	Pencurian	31 orang	31 orang
2.	Perkelahian	26 orang	26 orang
3.	Perzinahan	,8 orang	8 orang
4.	Pembunuhan	1 orang	1 orang

Sumber data : Pemerintah setempat dan tokoh masyarakat

Dalam hal ini gejala-gejala yang menunjukkan akibat yang ditimbulkan kemerosotan moral dapat dibagi kepada beberapa segi :

- a. Kenakalan ringan; misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian dan lagak lagu tidak perduli dan sebagainya.
- b. Menakalan yang mengganggu ketenteraman umum misalnya : mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, membunuh, ngebut dan lain sebagainya.²

Sehubungan dengan hal tersebut diatas adanya remaja yang kemauannya selalu saja mengarah kepada hal-hal yang negatif sehingga hubungan orang tua dengan remaja selalu bertentangan karena kemauan anak selalu berbeda dengan kemauan orang tua (terjadi pertentangan pendapat) sehingga antara orang tua dan anak (remaja) kadang-kadang terjadi hubungan yang kurang baik karena remaja selalu saja menuruti keinginan hawa nafsunya yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Seperti mengikuti arus mode, rambut gondrong, pakaian kurang sopan, tidak menghormati orang tua, sehingga dalam keluarga tidak ada keserasian antara orang tua dengan anak.

Adanya remaja mogok belajar, nakal, lari dari rumah dan lain-lain sebagainya dari sekian banyak tingkah laku remaja yang mengarah kepada hal-hal negatif semakin

² Zakiah Daradjat, Membina nilai-nilai moral di-Indonesia. (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 10

memuncak ditambah dengan adanya pengaruh kebudayaan asing yang kebanyakan bersifat negatif dengan tidak mengindah-kan nilai moral dan ajaran Oslam. Kesemuanya itu terjadi antara lain karena kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, kurangnya pembinaan agama terhadap remaja yang sedang di-landa kemerosotan moral.

B. Penyaluran Seksual Secara Tidak Wajar

Dari sekian banyak akibat yang ditimbulkan oleh ke-merosotan moral dikalangan remaja di desa Maritengngae , maka salah satu akibatnya ialah penyaluran seksual secara tidak wajar yaitu adanya perzinahan yang dilakukan oleh remaja. Sebagaimana pada tabel V yang telah diuraikan.

Berbicara masalah seks maka seks menjadi perhati-an terhadap remaja disebabkan karena pertumbuhan jasmani yang mereka alami, sebab pertumbuhan jasmani merupakan juga pertumbuhan organ seks baik sekunder maupun primer yang dapat merubah bentuk-bentuk tubuh dari anak menjadi dewasa dengan segala tanda-tandanya sehingga sewajarnya keadaan ini menimbulkan perhatian remaja terhadap dirinya yang menyebabkan berubahnya sikap orang terhadap mereka. Perubahan-perubahan itu disertai juga dengan perubahan psikologis dari dalam, seperti perubahan kelenjar-kelenjar

dan hormon dalam tubuh dan mulainya berfungsi baik pada laki-laki maupun perempuan. Aktifnya hormon-hormon itu dimulai pada mimpi pertama bagi laki-laki dan datang bulan bagi perempuan yang merupakan hal yang baru bagi mereka. Sehingga perubahan-perubahan jasmani dan tanda-tanda seks yang disertai pengalaman-pengalaman baru itu menyebabkan bertambahnya keinginan remaja untuk mengetahui soal-soal baru dan semua sifat perubahan itu dan perasaan serta dorongan-dorongan seks yang baru mereka rasakan, yang menyebabkan timbulnya kecenderungan kepada lain jenis.

Sehubungan dengan hal ini menurut Sigmound Freud remaja didalam pertumbuhannya mengalami beberapa fase yang berhubungan dengan perkembangan seks sebagai berikut :

1. Fase I Fase oral, mulut (bibir) berlangsung sampai umur 1 - 2 tahun.
2. Fase II Fase onal, dubur berlangsung 2 - 3 tahun.
3. Fase III Fase Phellik, fase zakar ia mengetahui bahwa ia mempunyai alat kelamin berlangsung umur 3 - 5 tahun.
4. Fase IV, Fase dimana seks tidak menonjol.
5. Fase V, Fase genital, fase dimana kelenjar dan alat kelamin mulai berfungsi serta perhatian seks diarahkan kepada lawan jenis, dia menjadi manusia seksual.³

³Drs. Danawir Ras Burhany, Kuliah umum Problema Remaja masa kini dan urgensi pendidikan seksual menurut pandangan agama, 17 Oktober 1983.

Sesuai dengan fase pertumbuhan seksual yang dialami oleh remaja maka penulis menggaris bawahi fase terakhir (fase genital) ini alat kelamin dan organ reproduksi lainnya pada remaja sudah berfungsi dan perhatian seksual sudah mengarah kepada lawan jenisnya dan sudah menjadi manusia seksual, sehingga pada fase ini minat seksual, sehingga pada fase ini minat seksual remaja beralih dari antioerotism kepada hetosexuality yaitu dari perasaan-perasaan seksual atau pemuasan seksual yang dilakukan dengan tindakan sendiri tanpa partisipasi orang lain, beralih kepada mencari pemuasan seksual terhadap jenis kelamin yang berlawanan.

Pada fase ini (masa remaja) menurut Dr.H.Ali Akbar :

Pada suatu malam dia (anak laki-laki, perempuan) bermimpi bersenggama dengan perempuan dengan mengeluarkan mani disertai rasa nikmat sex dinamai organis besok paginya dia melihat celananya basah, dia mengalami perubahan fisik dan psikis. Badannya berat dan besar, suaranya besar, jiwanya mulai tertarik kepada perempuan akibat kesan mimpi basah itu dia mulai mendekati, mencari perempuan dengan tujuan utama mencapai kepuasan sex seperti yang dialaminya malam itu.⁴

Berbeda halnya dengan remaja puteri, dia mengalami pendarahan yang keluar dari ferajnya, yang dinamai haidh pertama bagi wanita pada masa remaja ini tidak mengalami rasa kenikmatan sex, sebagaimana yang dialami oleh anak laki-laki, dia tidak tahu apakah itu orgasme.⁵

⁴Ibid. h. 10

⁵Ibid. h. 11

Oleh karena itu remaja putri keinginan sex bukanlah merupakan keinginan pertama dan utama, barangkali inilah yang menjadi sebab sehingga pria itu bersifat aktif dan fasif itu kita dapat lihat dalam pergaulan muda mudi bahwa remaja putra lebih banyak melakukan kenakalan seksual jika dibandingkan dengan remaja putri sehingga dorongan seksual yang tidak terkendalikan pada remaja putra dapat menyebabkan yang bersangkutan melakukan pelanggaran dan kejahatan, baik dari segi hukum moral maupun agama. Karena pergaulan antara remaja putra dan putri ibarat mencampurkan antara durian dengan mentimun, bagaimanapun juga duri yang runcing pada durian itu akan melukai kulit halus dan mentimun sehingga antara keduanya perlu ada pembatasan pergaulan antara laki-laki dan wanita sebagai pengendali yang tangguh dan ampuh. Dalam hal ini adalah tertanamnya norma moral, adat istiadat dan agama dengan baik.

Sesuai dengan kenyataan yang terjadi bahwa kehidupan manusia masa kini yang bersifat modern dan tindakannya untuk memenuhi dan memuaskan dorongan seksualnya yang bergejolak dalam dirinya kita dapat melihat dengan terjadinya tindakan-tindakan seksual yang menyimpang, kelainan-kelainan, bahkan bertentangan dengan norma dan nilai yang dianut seperti akhlak, adat istiadat dan ajaran agama.

Menurut pandangan psikoseksual mimpi basah atau mimpi bersenggama yang dialami oleh seorang remaja putra

sekali ataupun berulang kali sampai mengeluarkan mani dan merasakan kenikmatan organus itu dianggap sebagai suatu yang normal karena tindakan pemuasan seksual yang terjadi bukan karena mimpi basah dan bukan karena perkawinan yang sah itu dianggap tindakan tidak normal atau disebut dengan sexual deviation.

Dari penyimpangan tindakan-tindakan seksual banyak diantara remaja kita di desa Maritengngae kurang atau tidak tahu sama sekali tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah sexualitas, dan tidak menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sexualitas tersebut yang berpangkal dari tidak adanya pendidikan seksual tersebut baik secara formal maupun non formal.

Oleh karena itu diharapkan kepada remaja agar memiliki pengetahuan tentang seksual secara memadai yang sejalan dengan pandangan norma-norma anutan kita yaitu adat istiadat, agama, falsafah negara Pancasila.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka pendidikan seksual dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu :

- a. Sex Instruction
- b. Education in sexuality.

Sex Instruction yaitu penerangan mengenai anatomi dan biologis dan reproduksi, termasuk pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi. Sedangkan education in sexuality penerangan dan bimbingan yang meliputi bidang-bidang etik

moral psikologis ekonomi dan pengetahuan lainnya, yang di-
butuhkan untuk dapat memahami dirinya sendiri sebagai in-
dividu, serta untuk mengadakan hubungan interpersonal yang
baik.

Dari kedua bentuk pendidikan sexual diatas dapat di-
pahami bahwa urgensinya bukan hanya untuk mengatur dan mem-
bimbing hubungan suami isteri saja tetapi juga dalam rang-
ka menciptakan hubungan interpersonal yang baik. Dalam aga-
ma Islam terdapat dasar-dasar teoritis tentang hal-hal
yang berhubungan dengan sexualitas dan pendidikan sexual
tersebut sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran
ayat 14 :

زَيْنَ النَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الْمَأْتَبِ .

Terjemahnya :

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan
kepada apa-apa yang diingini, yaitu : wanita-wanita,
anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak,
kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah la-
dang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan disisi
Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga).⁶

Sesuai dengan maksud ayat tersebut diatas bahwa
manusia dalam hidupnya dihiasi oleh Allah dengan berbagai
keinginan terutama kepada wanita-wanita yang cantik, anak-
anak dan harta kekayaan. Oleh karena itu napsu seks da-
lam hal ini memberikan nikmat yang tertinggi dalam kehi-

⁶Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahnya,
(Jakarta : Proyek penyelenggara pengadaan kitab suci al-
Qur'an, 1983/1984), h. 77

dupan manusia seperti dimiliki oleh setiap orang, terlepas dari kedudukan dan status sosialnya. Nikmat ini merata diantara manusia dan diingini oleh setiap orang.

Disamping kenikmatannya yang begitu tinggi napsu sex juga dapat mendorong orang untuk jatuh kejurang kejahatan, noda dan dosa sehingga Nabi Yusuf pun hampir jatuh kedalam jurang itu andaikata Allah tidak melindunginya, sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf ayat 23 :

وَرَأَوْتَهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ
 قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّ رَبِّي أَحْسَنُ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ .

Terjemahnya :

Dan wanita (Zulaiha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata : "Marilah ke sini". Yusuf berkata : "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.⁷

Menurut pandangan agama Islam napsu syahwat dapat digolongkan kepada dua kelompok yaitu napsu syahwat liar yang tidak dirahmati Allah dan napsu yang dirahmati Allah. Pada napsu yang dirahmati Allah itulah timbul rasa kasih mengasihi, sayang menyayangi yang dipupuk dalam rumah tangga melalui perkawinan. Dalam surah ar-Ruum ayat 21 Allah berfirman :

⁷ Ibid. h. 351

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَكُونُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Terjemahnya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia men-
ciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri,
supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya,
dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.
Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ter-
dapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁸

Kesimpulan dari ayat tersebut diatas bahwa Allah
telah menciptakan diantara kita tentang kebesarannya. Dia
ciptakan dari jenis kita sendiri agar kita dapat berumah
tangga dengan tenang dan tenteram, kasih sayang menyayangi.

Dr.H. Ali Akbar membuat definisi pendidikan seksual
sebagai berikut :

Pendidikan seks ialah mendidik napsu syahwat sesuai
dengan ajaran Islam, supaya ia menjadi napsu yang
dirahmati Allah, guna menciptakan suasana ketengan-
dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik
keturunan yang taat kepada Allah supaya manusia menj-
auhi zina.⁹

Sehubungan dengan hal ini maka Allah mengemukakan
larangan dalam firman-Nya pada surah al-Isra' ayat 32 :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا.

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina
itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan
yang buruk.¹⁰

⁸Ibid. h. 644

⁹Drs. Danawir Ras Burhany, op.cit. h. 16

¹⁰Departemen Agama RI. op.cit. h. 429

Sesuai dengan ayat tersebut maka Allah melarang orang Islam berzinah karena zinah adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk yang ditunjukkan kepada se semua orang laki-laki atau perempuan, anak-anak remaja, orang dewasa maupun orang tua, sehingga hal ini salah satu materi pendidikan seksual dalam ajaran Islam yang harus dihayati oleh setiap muslim sehingga tidak terjadi apa yang disebut senggama sebelum kawin, orang dewasa tidak melakukan senggama sebelum kawin dan si janda dan duda tidak melakukan senggama sesudah kematian atau perceraian suami dan isteri. Sedangkan materi pendidikan seksual lainnya seperti yang diungkapkan dalam firman Allah dalam surah al-Ankabut ayat 45 :

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ .

Terjemahnya :

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹¹

Karena itu perintah mengajar anak mengerjakan shalat semenjak umur tujuh tahun dan memisahkan anak laki-laki dengan anak perempuan ditempat tidur semenjak umur 10 thn.

¹¹ Ibid. h. 635

Secara ilmiah (psikologis, paedagogis, psikoseksual) adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Jadi anak semenjak kecil sudah dipersiapkan secara mantap untuk menghadapi masa remaja yang menggelisahkan, sehingga kalau pendidikan shalat betul-betul dilaksanakan sebagaimana mestinya maka remaja itu tidak akan mudah jatuh kedalam penyimpangan seksual, pelanggaran apalagi kejahatan seksual.

C. Pembangkitan Terhadap Agama

Pembangkitan remaja terhadap agama adalah merupakan akibat yang ditimbulkan oleh adanya kemerosotan moral dikalangan remaja di desa Maritengngae, karena kalau kita berbicara tentang remaja dan agama berarti remaja adalah merupakan pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang penuh kegoncangan. Sedangkan agama adalah merupakan tata tertib dalam kehidupan dan sebagai pengendali dari sikap remaja yang penuh dengan kegoncangan namun dalam hal ini banyak diantara remaja dewasa ini tidak mengenal agama pada hal dalam kehidupan ini keyakinan agama itu mempunyai peranan yang sangat penting.

Akan tetapi dalam hal ini banyak diantara remaja yang ada di desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang pada gilirannya yang acuh tak acuh terhadap agama. Sehingga agama hanya dijadikan sebagai kedok bela-

ka saja sesuai dengan hasil penelitian penulis remaja yang ada di desa Maritengngae 40 % yang tidak tammat sekolah, dan 30 % yang tidak tammat mengaji yang telah terlibat dalam kasus-kasus yang terjadi di desa Maritengngae. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut :

TABEL VI
KLASIFIKASI TINGKAT PENDIDIKAN PELAKU KASUS
REMAJA DI DESA MARITENGGAE 1987

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	L	P	JUMLAH :
1.	Tidak sekolah	35	5	40
2.	S.D.	8	6	14
3.	S.M.P.	4	3	7
4.	S.M.A.	3	2	5
5.	TAMMAT MENGAJI	-	-	-
J U M L A H		50	16	66

Sumber data: Dari pemerintah dan tokoh masyarakat setempat.

Dalam hal ini kegoncangan jiwa pada usia remaja mempunyai akibat terhadap keyakinan agamanya karena perasaan memegang peranan penting dalam menentukan sikap dan tindakan agama seseorang, karena itu apabila remaja sangat kecewa dalam hidupnya dapat saja menentang Tuhan karena merasa bahwa dia ditinggalkan Tuhan dalam menghadapi kesukarannya. Kekecewaan remaja tidak hanya terjadi

karena masalah pribadinya tapi banyak pula berhubungan dengan lingkungan dimana ia hidup, terutama apabila tampak adanya perbedaan, pertentangan antara nilai agama yang mereka peroleh dengan kelakuan orang dalam masyarakat terutama orang yang dianggapnya harus menjalankan agama itu, misalnya orang tua sendiri, guru, para pemimpin ummat, mu balliq. Perbedaan tersebut menyebabkan gelisah dan kadang kadang benci kepada mereka bahkan membuat mereka acuh tak acuh kepada agama bahkan membangkan terhadap agama atau dengan kata lain tidak mengenal adanya agama akhirnya tindakan remaja tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga dapat diperkirakan semakin merosot moral orang dalam masyarakat akan semakin gelisah remaja dan semakin benci kepada aturan agama, pemimpin agama karena remaja menyangka bahwa merekalah yang harus bertanggung jawab atas pembinaan moral agama dalam masyarakat dan merekalah yang harus memberi contoh dan membimbing masyarakat untuk hidup sesuai dengan ajaran agama.

Diantara problema remaja yang agak menonjol adalah dorongan seks yang mulai terasa pada usia remaja mereka kadang-kadang ingin mengikuti dorongan tersebut ingin mencari sasaran dengan jenis lain tapi mereka takut melakukannya karena agama melarangnya akan tetapi mereka tidak mampu mengendalikan napsunya akhirnya dilakukan juga yang menyebabkan timbulnya penyesalan pada dirinya atau merasa berdosa, hal ini sangat menggoncangkan jiwanya yang ka -

dang-kadang membawanya jauh dari agama apabila pelanggaran tersebut sering dilakukannya walaupun remaja tersebut mengetahui bahwa semua pekerjaan yang dilakukan itu adalah pelanggaran terhadap ajaran agama, akan tetapi mereka tetap tidak sanggup menghindari kenakalan itu, seperti mengisap ganja, bersina mencuri dan sebagainya.

Memang benar bahwa remaja akan berusaha keras untuk mempertahankan harga dirinya dalam masyarakat, dia mencoba melawan segala dorongan yang bertentangan dengan nilai moral yang dianut oleh masyarakat dan lambat laun remaja seperti itu akan mengalami perkembangan baru dalam agama sehingga ia acuh tak acuh terhadap agama dan terang-terangan melanggar ajaran agama dan selanjutnya menjauh dari agama. Maka mereka mencari pegangan baru dalam ajaran agama yang dapat membela kelakuannya yang salah itu. Mereka akan semakin jauh dan lari dari agama bahkan akan menentang ulama dan pemimpin agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa kerusakan akhlak akan membawa kepada pembangkangan terhadap agama (anti agama).

Salah satu bukti bahwa adanya remaja di desa Martengngae yang membangkan terhadap agama yakni sesuai dengan hasil observasi dan eksperimen penulis pada hari Jumat tanggal 15 Juli 1988 di dusun Garessi, dimana yang hadir sembahyang jum'at hanya 10 % remaja, yang lainnya orang tua dan anak-anak sehingga pembangkangan remaja terhadap agama semakin meningkat karena mereka tidak mau men

taati peraturan ajaran agama sehingga pada akhirnya remaja dengan segala tindakan, perbuatan dan tingkah lakunya semuanya melanggar ajaran agama, sehingga rusaklah keyakinan agamanya dalam hidupnya dan mereka hanya melakukan dosa karena pada dirinya tidak ada lagi perasaan keagamaan. Hal ini dapat terlihat dari sekian banyak remaja yang terlibat dalam kasus-kasus kebanyakan mereka yang tidak tammat mengaji. (Data tersebut dapat dilihat tabel VI dalam skripsi ini pada halaman 57).

D. Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Susila

Pada uraian yang telah lalu penulis telah kemukakan beberapa akibat yang ditimbulkan oleh kemerosotan moral dikalangan remaja, maka yang terakhir ini penulis kemukakan adalah adanya remaja tidak segan-segan lagi melanggar nilai-nilai dan norma-norma susila yang berlaku dalam lingkungan masyarakat baik nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam ajaran Islam, adat istiadat, yang kesemuanya ini tidak berlaku bagi remaja yang tengah dilanda kerusakan moral, remaja tidak mengenal agama, adat istiadat, akhirnya segala tingkah lakunya bertentangan dengan ajaran Islam dan Pancasila atau tidak sesuai lagi dengan norma-norma susila yang ada dalam masyarakat seperti : jalan berduaan ditempat yang sepi, berpelukan ditengah jalan, berciuman

ditempat hiburan, mencuri, berzinah, merampok, terang-terangan mengunjungi tempat WTS dan sebagainya ini disebabkan adanya remaja yang kurang mendapat bimbingan dari orang tua dan masyarakat sehingga ia bergeliman dengan dosa dengan perbuatan yang dapat melanggar norma susila.

Kemudian daripada itu kerusakan moral pada orang dewasa lainnya dimana perbuatannya melanggar norma-norma susila yang pada akhirnya remaja ikut juga melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma susila. Karena itu apabila remaja berbuat salah orang tua dan orang dewasa dapat menegurnya, akan tetapi sebaliknya kalau orang tua atau orang dewasa berbuat salah atau melanggar norma-norma susila, maka remaja tidak berani menegur bahkan mereka meniru kebobrokan perbuatan mereka itu karena hati remaja memang senang dan terdorong kearah terlarang serta melepaskan tanggung jawab atas perbuatannya dengan alasan meniru orang dewasa tersebut.

Menurut Abu Bakar P bahwa yang paling banyak menimbulkan keresahan-keresahan sosial dalam masyarakat adalah mereka yang tidak punya latar belakang pendidikan, baik pada diri remaja itu sendiri maupun pada orang dewasa. Karena banyaknya diantara remaja di desa Maritengngae tidak menghiraukan nilai-nilai moral, ajaran agama dan norma-

norma susila!¹²

Demikian berbagai problema sosial yang menjadi faktor penyebab serta akibat-akibat yang ditimbulkan kemerosotan moral dan pelanggaran terhadap norma-norma susila di kalangan remaja di desa Maritengngae.

¹² Abu Bakar P. (tokoh masyarakat), Wawancara, didusun Pallabessi, tanggal 16 Juli 1988.

BAB IV

UAPAYA PENANGGULANGAN KEMEROSOTAN MORAL DI- KALANGAN REMAJA DI DESA MARITENGGAE

Setelah kita mengetahui beberapa uraian yang telah lalu betapa besar bahaya yang terjadi akibat kemerosotan moral beserta faktor-faktor yang menyebabkannya terutama terhadap remaja kita di tanah air yang tercinta ini, khususnya remaja desa Maritenggae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, maka perlu kiranya kita berupaya untuk mencari jalan yang dapat ditempuh untuk mengantar kita kepada terjaminnya moral remaja yang kita harapkan menjadi warga negara yang cinta akan agama, bangsa dan negara dapat memelihara ketenteraman dan kebahagiaan masyarakat bangsa dikemudian hari. Maka usaha-usaha yang harus kita tempuh untuk mengatasi kemerosotan moral tersebut, kita harus bekerja sungguh-sungguh secara intensif mulai dari pemerintah, masyarakat, alim ulama dan para juru da'wah supaya usaha dapat dilakukan sekaligus untuk dapat menjauhkan remaja-remaja yang baik dari wabah penyakit moral itu. Karena itu perlu kita ketahui bahwa memperbaiki moral seseorang itu tidak dapat dengan hanya memberi nasehat, bujukan, ancaman saja akan tetapi harus disertai dengan memperbaiki segala yang berhubungan dengan moral remaja dan segala gejala-gejala yang dapat menimbulkan kemerosotan

moral dapat dihindarkan dari segala yang dapat menyebabkan ikut sertanya remaja dalam perbuatan tersebut.

Kemerosotan moral di desa Maritengngae belum terlalu berat, oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut harus segera dilakukan pencegahan terhadap meluasnya dan berkembangnya kemerosotan moral remaja di desa Maritengngae. Perlu pula disadari bahwa untuk mengatasi hal ini tidak mudah karena memperbaiki moral berarti mengadakan pembinaan kembali atas mental yang telah merosot dengan peningkatan pola dan sistim pembinaan yang telah ada terutama dalam hal penempatan lembaga pendidikan, mesjid dan lain-lain.

Sehubungan dengan hal ini maka penulis akan mengemukakan beberapa upaya untuk menanggulangi kemerosotan moral pada remaja di desa Maritengngae sebagai berikut :

A. Pembinaan Moral Melalui Rumah Tangga

Dalam pembinaan moral remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas dan ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaan dilakukan dirumah tangga dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik baik. Maka pembinaan moral yang pertama adalah dari orang tua melalui perlakuan dan pelayanannya kepada remaja

yang merupakan pembinaan moral yakni memperlihatkan contoh teladan yang baik melaksanakan shalat dan sebagainya yang merupakan hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif karena apa yang diperoleh dalam rumah tangganya akan dibawa kelingkungan masyarakat. Dalam hal ini kita mengetahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan adanya kemerosotan moral dikalangan remaja di desa Maritengngae karena kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja dalam lingkungan keluarganya. Karena itu pembinaan moral dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelematkan mereka dari kemerosotan moral dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral pada remaja akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri. Sehingga perlu adanya pembinaan moral yang baik sejak kecil yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan terutama terhadap remaja dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Keterpaduan pembinaan moral dalam tiga lingkungan tersebut maka akan membentuk moral yang tangguh dalam pribadi remaja, begitupula sebaliknya yakni kontradiksi pembinaan moral antara tiga lingkungan tersebut akan memberikan efek negatif terhadap remaja yang dilanda kemerosotan moral.

Oleh karena itu pembinaan moral remaja di desa Maritengngae terhadap setiap remaja oleh orang tua sehingga

remajanya dapat menjadi generasi pelanjut pada masa mendatang yang akan menggantikan generasi tua, sebaliknya pembinaan remaja dalam keluarga berarti kegagalan remaja untuk masa yang akan datang.

Jadi apabila orang tua sebagai pembina moral remaja dalam keluarga tidak mengetahui dan mengenal perasaan remaja yang sedang mengalami masa puber dan memberikan bimbingan yang sebaik-baiknya maka ada kemungkinan remaja dalam masa ini dapat dihindangi penyakit rasa harga diri kurang, yang menyebabkan adanya krisis moral hingga segala cita-cita dan harapan dimasa yang akan datang hancur dilanda oleh masa puber. Oleh karena itu di desa Maritengngae orang tua perlu mengadakan bimbingan dan penyuluhan terhadap remaja dalam keluarga dengan pembinaan sebagai berikut :

1. Yaitu pendidikan agama, karena pendidikan agama yang diterima oleh remaja sejak kecil dari orang tua, guru akan menimbulkan unsur-unsur agama yang bertumbuh dan terjalin dalam pribadinya untuk lebih memperbaiki dan mengarahkan unsur agama yang ada dalam dirinya, maka perlu pembinaan dalam keluarga, sebab usaha ini sangat membantu remaja dalam menghadapi berbagai kesukaran, kecemasan, kekecewaan, kegoncangan. Sehubungan dengan hal tersebut Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa " Pendidikan Agama sangat ampuh bagi remaja" .¹

¹Zakiah Daradjat, Pembinaan Remaja, (Cet. V; Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 119

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka agama yang bertumbuh dan berkembang yang tertanam secara wajar dalam jiwa setiap remaja akan berguna untuk mengendalikan keinginan-keinginannya yang tidak baik sehingga dengan keyakinan agama daripada remaja itu dengan keyakinan agama daripada remaja itu dengan sendirinya remaja tersebut akan berakhlak mulia.

2. Perlu adanya bimbingan orang tua kearah hari depan yang baik, perlu memberikan bimbingan yang mendorong remaja untuk dapat hidup dan mencari penghidupan dengan kekuatan sendiri dan jangan menyangka bahwa ia hanya dapat mencari nafkah dan hidup dengan jalan menjadi pegawai negeri saja.

3. Perlu adanya bimbingan kearah hidup bermasyarakat . Setiap masyarakat ingin merasa dirinya berguna dan ber - harga dalam masyarakat lingkungannya. Untuk maksud ter - sebut remaja secara dini perlu dibantu untuk mengembang - kan dan menyalurkan kelebihannya dalam berbagai bidang. Karena itu perlu pula diikut aktifkan dalam kegiatan so - sial kemasyarakatan yang dapat diterima oleh masyarakat. Untuk mencapai usaha tersebut maka perlu adanya badan bim - bingan dan pembinaan yang dapat membantu orang tua sehingga kemerosotan moral dapat ditanggulangi.

Dari beberapa uraian yang telah lalu maka penulis akan mengemukakan suatu kesimpulan bahwa perlunya pembi - naan moral remaja dalam rumah tangga untuk kelanjutan

pembinaan remaja di sekolah dan lingkungan masyarakat adalah suatu upaya untuk menyelematkan remaja kita yang dilanda kemerosotan moral di desa Maritengngae.

B. Melalui Pendekatan Terhadap Remaja

Salah satu upaya untuk menyelamatkan dan menghindarkan remaja dari kemerosotan moral yaitu perlunya pembinaan moral dan agama dengan pendekatan terhadap remaja itu sendiri dengan memberikan bimbingan-bimbingan, nasehat-nasehat yang dapat berkenaan dihati remaja. Jadi dalam memberikan bimbingan/pembinaan terhadap remaja janganlah melaksanakan dengan kekerasan, karena dapat berakibat buruk terhadap remaja itu sendiri. Dalam hal ini untuk membina moral remaja di desa Maritengngae yang telah merosot perlu diadakan pendekatan terhadap remaja itu sendiri, maka orang tua dan masyarakat hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlunya kasih sayang orang tua terhadap remaja.

Sebelum penulis mengemukakan pentingnya kasih sayang orang tua terhadap anak, maka penulis akan mengemukakan hasil-hasil penelitian dari beberapa ahli jiwa sebagai suatu gambaran bahwa kasih sayang terhadap remaja penting sekali artinya, seperti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh John Baby terbukti bahwa kegoncangan yang terjadi pada sebagian besar anak nakal pada dasarnya disebabkan oleh hubungan goncang yang terjadi akibat terpisahnya anak pada kanak-kanak pertama dari ibunya.

2. Penelitian lain dilakukan oleh COMB di Kourpenghagen terhadap 350 gadis yang pekerjaannya melacur dari hasil penelitian ternyata bahwa sepertiganya jauh dari rumah dan dalam suasana goncang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh ER LOUSEY seorang ahli jiwa dari Amerika yang dilakukannya terhadap sejumlah anak dari yayasan-yayasan yang dimasukkan kesana sebelum umur satu tahun mereka ditinggalkan pada yayasan tersebut sampai berumur 4 tahun setelah itu mereka dipindahkan kerumah pemeliharaan setelah mereka berumur 5 tahun diambil dari mereka berbagai test penelitian kejiwaan yang menga, bil bentuk sebagai berikut : Agresif, egois bersifat negatif, ngompol malam dan sebagainya.²

Dengan menganalisa hasil-hasil penelitian tersebut diatas maka penulis memberikan suatu kesimpulan bahwa remaja kita di desa Maritengngae yang dikena dengan kegoncangan dan dihinggapi kemerosotan moral disebabkan karena kurangnya kasih sayang dari orang tua. Sesuai dengan hasil penelitian penulis dengan mewawancari salah seorang remaja yang mengatakan bahwa banyak diantara kami (kaum remaja) yang dilanda kemerosotan moral karena kurangnya kasih sayang dari orang tua pada hal kasih sayang dari orang tua merupakan perinsip bagi keselamatan jiwa kami.³ Dengan demikian penulis mengemukakan bahwa apabila remaja merasa kurang mendapat perhatian dan pendekatan dari orang tua dan kurang dijaga kesenangannya baik berupa makanan dan pakaian sehingga ancaman-ancaman dan

²Zakiah Daradjat, Kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.85-86.

³Muhammad Yusuf (Remaja), Wawancara, di Garesi, tanggal 20 Juni 1988

peringatan yang diberikan oleh orang tua terhadap remaja sering menimbulkan tanggapan keliru berupa anggapan bahwa orang tua kurang memberikan kesempatan untuk melakukan sesuai dengan yang dikehendaki meskipun sebenarnya maksud orang tua itu untuk kebaikan remaja itu sendiri. Akan tetapi remaja tidak merasa disayangi sehingga mereka melakukan tindakan untuk menarik perhatian orang tua yang berupa teriakan, tertawa yang berlebih-lebihan, mengeluh, merusak perabot rumah bahkan sampai tindak pencurian. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian orang tua yang merupakan cara dilakukan untuk balas dendam terhadap orang tua.

Apabila hal-hal tersebut diatas tidak mendapat tanggapan yang bijaksana dari orang tua untuk memberikan hukuman dengan maksud anak dapat menghentikan perbuatannya maka pada akhirnya ia mengingat dari rumah untuk mencari tempat kedamaian, untuk melampiaskan tekanan emosinya yang dialami dalam rumah tangga ia akan berbuat secara leluasa dengan teman-temannya dan dapat terjerumus pada tingkat perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Pengenalan terhadap remaja.

Masa remaja adalah merupakan suatu fase dalam perjalanan hidup seseorang yang mengantari masa kanak-kanak dengan masa dewasa, sebagian orang menganggap dan merasakan

masa remaja ini sebagai suatu masa yang indah dan berkesan karena diwarnai oleh cerita pertama, yang membawa kebahagiaan, tapi bagi sebagian orang lain merasakannya sebagai suatu masa yang membawa noda dan dosa dalam hidupnya karena pada masa ini pula ia mengalami cerita pertama yang menimbulkan cedera dan bala' pada diri dan keluarganya keaneka ragam pengalaman orang dalam melalui masa remaja itu itu berkaitan dengan faktor biologis orang yang bersangkutan, faktor psikologis yang berfungsi didalam hidupnya, faktor sosial yang mengelilinginya dan faktor nilai dan norma yang dianutnya.

Tingkah laku dan pergaulan bebas diantara remaja yang menjadi titik pangkal kemerosotan moral dikalangan remaja, oleh karena itu untuk menghindarkan remaja dari kemerosotan moral maka perlu adanya pembinaan remaja melalui pengenalan terhadap remaja itu sendiri sehingga para orang tua dapat mengetahui bagaimana sikap remaja dalam mengalami masa perkembangannya sehingga dalam memberikan pembinaan yang dilakukan oleh orang tua, pendidik dan masyarakat tidak canggung lagi dalam mengarahkan remaja yang tengah dilanda kegoncangan itu karena untuk mengenal remaja secara menyeluruh maka orang tua, pendidik dan masyarakat perlu mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

Masa remaja adalah suatu fase dalam siklus kehidupan seseorang yang mempunyai arti penting dan khusus dalam perjalanan hidupnya karena itu untuk mengenal remaja secara mendalam, maka penulis akan mengemukakan arti remaja itu sendiri. Dalam hal ini terdapat bermacam-macam pendapat secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut :

- "Remaja; mulai dewasa sudah sampai umur untuk kawin. Muda (terutama putra (putri), gadis remaja, muda remaja, mulai dewasa (sudah terbit rasa cinta birahi"⁴.
- Menurut Aristoteles; "Remaja adalah 14 - 21. tahun".⁵
- Menurut Dr. Zakiah Daradjat ; "Remaja adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa".⁶

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa :

- a. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak kemasa dewasa.
- b. Dalam masa transisi dari masa tersebut seorang remaja mengalami bermacam-macam perubahan baik jasmaniah maupun rohaniah.
- c. Pada masa remaja itu telah timbul rasa cinta birahi bermimpi mengeluarkan air mani yang menyenangkan bagi re-

⁴WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum bahasa Indonesia, (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 813.

⁵Zakiah Daradjat, Pembinaan Remaja, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 28

⁶Ibid. h. 11

maja laki-laki dan menstruasi (haid) pertama yang menakutkan bagi remaja wanita.

Sesuai dengan uraian diatas maka dalam batas waktu itulah remaja melalui proses pertumbuhan dan perkembangannya mencapai kedewasaan dengan mengalami bermacam-macam problema yang berhubungan dengan beberapa aspek yaitu :

1). Aspek pertumbuhan jasmani, dimana masa remaja itu ditandai dengan berbagai perubahan seperti bertambah lebarnya rongga dada, bidang bahu, tumbuhnya bulu rambut pada tempat-tempat tertentu, membesarnya suara, bermimpi bersenggama atau mengeluarkan mani yang diiringi rasa nikmat pada anak laki-laki. Dan melebarnya pinggul, bertambah montoknya buah dada dan mengalami haid pertama merupakan gejala-gejala perubahan pada anak wanita. Sehingga pada puncak pertumbuhan tersebut menimbulkan suatu kondisi baru bagi remaja yaitu timbulnya dorongan dan energi seksual yang menyebabkan kegelisahan dan ketegangan pada remaja karena dorongan itu selalu menuntut pemuasan dan pemenuhan.

2). Aspek psikologis (perkembangan jiwa) walaupun fisik dan jasmaniah remaja itu sudah berkembang dan sudah memasuki kedewasaan dan kematangan akan tetapi secara psikologis tidak demikian halnya pada masa ini mereka berada pada masa guncang pancaroba dan merasakan berbagai pertentangan didalam dirinya.

Sehingga sikap dan tingkah lakunya cenderung memperlihatkan sifat menentang kepada orang tua, dan tidak mau terikat dengan berbagai aturan, mereka ingin berdiri sendiri tapi juga tidak mau terlepas seratus persen dari orang tua, sudah ingin bergaul dengan lain jenisnya,

Keinginan remaja untuk membuktikan dirinya sebagai orang dewasa diperlihatkannya dengan tindakan-tindakan yang tidak di dukung oleh konsep yang matang karena belum mampu berfikir abstrak sehingga sering kegagalan yang menimbulkan prustrasi disamping tindakannya itu tidak didukung oleh orang dewasa bahkan memperoleh cacian dan celaan. Pengalaman yang demikian itu jika sering terjadi remaja menyebabkan merasa tidak punya tempat dan arti hidup, sehingga dengan demikian merupakan pangkal timbulnya problema dan penyimpangan tingkah laku dan kemerosotan moral bagi remaja.

3). Aspek sosial pada hakekatnya manusia bersifat monog dualis disamping itu dia sebagai individu yang berdiri sendiri, dia juga memerlukan hubungan dengan orang lain, melakukan interaksi sosial dalam pergaulan. Bagi remaja bergaul dengan teman sebaya dengan orang yang seide dan secita-cita merupakan suatu dorongan dan kebutuhan, pergaulan dalam rumah tangga dan lingkungan sekolah sudah dianggap tidak memadai lagi dan tidak cukup untuk mendukung keinginan dan kebutuhannya.

Didalam pergaulan yang lebih luas inilah remaja menemukan benturan-benturan dan pertentangan antara keinginannya dengan kenyataan, dengan norma dan nilai yang berlaku (hukum moral, adat istiadat dan agama) sehingga dorongan seksual sebagai aspek biologis dan psikologis merupakan dorongan untuk membuktikan kesanggupan untuk mandiri sebagai aspek psikologis serta dorongan untuk bermasyarakat sebagai aspek sosiologis bertemu dalam satu bentuk yaitu tingkah laku dan perbuatan remaja.

Dari uraian diatas, kita dapat mengenal remaja secara mendalam yang membantu orang tua, pendidik dan masyarakat dalam membina remaja terutama remaja yang ada di desa Maritenggae yang sedang mengalami kemerosotan moral, dengan jalan pembinaan remaja melalui pendekatan dan pengenalan terhadap remaja itu sendiri. Karena kita sudah mengetahui bahwa bagaimana tingkah laku daripada remaja dalam melalui masa remajanya, pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Sehingga dalam membinaanya orang tua dan pendidik dan masyarakat tidak mendapat kesulitan-kesulitan yang menjadi penyebab kegagalan dalam pembinaan remaja.

3. Pembinaan Mental Terhadap remaja melalui pendekatan terhadap remaja itu sendiri.

Kalau kita berbicara tentang mental maka kita tidak dapat melepaskan diri dari membicarakan moral pada umumnya karena mental adalah satu wajah daripada moral seseorang sehingga seseorang yang bermental sehat otomatis

moral baik, bahkan dapat dikatakan bahwa kelakuan, perka-
taan seseorang adalah salah satu realisasi dari kondisi
mental atau kepribadian secara keseluruhan.

Untuk menjadikan remaja bermental sehat dan sepu-
na kepribadiannya harus melalui pembinaan yang sungguh -
sungguh terutama pembinaan moral agama serta pembinaannya
ditingkatkan dengan cara memberikan dakwah agama, pengajian
di setiap lembaga keagamaan, peningkatan pembinaan terhadap
remaja melalui media pembinaan keagamaan, perlunya kesa-
daran orang tua dalam memberikan motivasi terhadap remaja.
Karena kami melihat di desa Maritengngae masih kurang tokoh
tokoh agama, media pembinaan keagamaan, dan kesadaran orang
tua terhadap remaja. Pada hal tersebut sangat penting arti-
nya bagi pembinaan remaja khususnya di desa Maritengngae
agar remaja yang merosot moralnya dapat mengindahkan kem-
balli nilai-nilai moral dan agama untuk menyongsong hari
depan yang cerah, sebagai pelanjut cita-cita bangsa dan
agama.

4. Mengaktifkan remaja dalam organisasi sosial masyara-
kat di desa Maritengngae.

Jika kita melihat kenyataannya dalam kehidupan ma-
syarakat di desa Maritengngae, maka yang paling banyak di-
landa krisis moral adalah remaja disebabkan karena kurang
aktifnya remaja dalam organisasi masyarakat. Karena itu
untuk mengurangi kebingungan dan kegelisahan daripada

remaja dari persoalan-persoalan yang dihadapi baik secara individu maupun secara kelompok, oleh karena itu untuk menghindarkan remaja dari persoalan yang dihadapinya maka perlu diaktifkan dalam organisasi sosial masyarakat seperti organisasi remaja mesjid. Akan tetapi dalam hal ini di desa Maritengngae masih terbatasnya organisasi sosial kemasyarakatan, bahkan yang masih perlu diadakan pembentukan dibandingkan dengan lembaga-lembaga keagamaan yang ada di desa Maritengngae. Olehnya itu perlu diaktifkan dengan menambah sarana organisasi sebagai wadah untuk menemph dan membina remaja agar dapat kembali kepada nilai-nilai moral yang ada baik dari tingkah lakunya, perkataannya, mentalnya dan semua perbuatannya yang telah merosot itu.

Pembinaan dan pembentukan moral ini pernting sekali artinya sebab yang paling banyak dihindangi kemerosotan moral terhadap remaja adalah mereka yang tidak atau kurang mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Dengan usaha tersebut remaja diharapkan akan kembali kepada moral yang baik (akhlak mulia), sesuai dengan tujuan utama daripada pendidikan Islam yaitu : "Pembinaan dan pembentukan moral yang mulia dan menanamkan akhlaq yang mulia didalam jiwa para remaja perlu sekali".⁷

Maka apabila moral itu sudah terbentuk dalam diri pribadi remaja sesuai dengan ajaran agama, maka dengan

⁷Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), h.23

sendirinya mereka akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan perintah-perintahNya dengan hati yang ikhlas karena telah terbiasa mengerjakannya. Dengan demikian moral agama nampak dan tercermin dalam hidupnya, baik tingkah lakunya, perbuatan maupun perkataannya.

Sehubungan dengan uraian diatas, dapat dipahami bahwa salah satu usaha untuk menghindarkan remaja dari ke_umerosotan moral dan selamat dari kegoncangan, kegelisahan jiwa adalah dengan mengaktifkan remaja dalam organisasi sosial kemasyarakatan dan pendekatan terhadap remaja itu sendiri.

C. Melalui Pembinaan Keagamaan

Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Misalnya pada suatu masyarakat mungkin disuatu waktu remaja dipandang tidak sopan berjalan berduaan ditempat yang sepi, akan tetapi mungkin di daerah yang sama pada waktu yang berlainan pandangan itu akan berubah malah mungkin dianggap biasa saja atau apa yang dianggap baik oleh masyarakat dianggap tidak baik oleh masyarakat lain. Misalnya: kita melihat lewat televisi antara laki-laki dan perempuan berpelukan dan berciuman akan tetapi masyarakat tidak dapat menerima hal itu

apalagi di desa-desa remaja atau orang yang berani berbuat demikian di depan umum akan dipandang rendah atau dianggap tidak bermoral, bahkan mungkin dikeroyok atau dihukum oleh masyarakat. Akan tetapi dewasa ini para remaja kita sudah banyak yang terpancing dengan pengaruh luar sehingga tidak segan-segan lagi untuk memperbuat hal yang semacam itu sehingga dikatakan remaja kita banyak dilanda kemerosotan moral, khususnya di desa Maritengngae. Oleh karena itu untuk meningkatkan pembinaan keagamaan terhadap remaja yang mengalami hal itu perlu adanya pembentukan organisasi sosial masyarakat terutama dalam hal keagamaan.

Jadi apabila remaja itu tidak dibina tentang keagamaan maka remaja tersebut akan menjadi manusia yang paling hina disisi Allah SWT . Hal ini digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya surah at-Tin ayat 4 - 5 ;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ • ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ •

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.⁸

Jadi yang menjadi pokok kemuliaan manusia adalah iman dan amalnya yang senantiasa mengikuti petunjuk-petunjuk

⁸ Departemen Agama RI. op.cit. h. 1076

juk agama dalam segala aktifitas hidupnya sehari-hari .
Pendek kata agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya mulai dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Khaliknya bahkan dengan alam semesta dan makhluk lainnya.

Jika bimbingan-bimbingan tersebut berjalan dengan baik akan terjamin kebahagiaan dan ketenteraman batin dalam hidup ini. Suasana dalam kehidupan keluarga diliputi oleh rasa damai, sayang menyayangi antara satu sama lain, sehingga remaja yang sedang goncang dalam suasana yang demikian akan senantiasa dikendalikan dan diarahkan kepada kepribadian yang tinggi dan mulia.

Suatu hal yang tak dapat diabaikan bahwa kebobrokan moral remaja itu dewasa ini disebabkan karena telah terlanjur kosong jiwanya dari agama, demikian pula keadaan masyarakat umum yang tidak sedikit pengaruhnya dalam pembangunan mental.

Dalam hal ini untuk menyelematkan generasi muda sebagai generasi pelanjut dari kemerosotan moral, maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Perlunya perhatian orang tua tentang pembinaan keagamaan terhadap remaja melalui pendidikan.

Karena banyaknya remaja yang dilanda kemerosotan

moral di desa Maritengngae disebabkan karena orang tua kurang memperhatikan pendidikan agama dalam keluarga, pada hal pendidikan agama penting sekali artinya dalam kehidupan remaja. Karena itu sebelum penulis menguraikan tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam dan fungsi orang tua terhadap remaja dalam keluarga. Dalam buku methodik khusus pendidikan agama Islam, Prof. Mahmud Yunus mengemukakan :

Mendidik anak-anak, remaja, orang dewasa menjadi seorang muslim sejati beriman, teguh beramal shaleh dan berakhlak mulia sehingga menjadi seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada ibu bapak, kepada bangsa dan negara bahkan kepada sesama manusia.⁹

Sedangkan fungsi orang tua terhadap keluarga adalah sebagai kepala keluarga dan merupakan pimpinan dalam keluarga termasuk remaja. Keluarga harus mendapat pimpinan dalam keluarga termasuk ayah dan ibu yang menjadi kepala yang dwitunggal yang mempunyai tanggung jawab. Jadi fungsi orang tua menurut ajaran Islam terwujud dalam firman Allah dalam al-Qur'an surah Attahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوَتُهَا النَّاسُ وَالْحِجَابَةُ
عَلَيْهَا مَلَفِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَمْسُونَ اللَّهَ بِأَمْرِهِمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ .

⁹ Mahmud Yunus, Methodik Umum pendidikan agama Islam, (Jakarta : Hidakraya Agung, 1980), h. 13

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁰

Dengan menganalisa ayat tersebut diatas, maka kewajiban orang tua dapat dibedakan atas dua bahagian yaitu :

a. Orang tua sebagai pendidik; karena melatih dan mendidik anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanah bagi orang tuanya.

2. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara, disamping itu mempunyai tugas dan kewajiban dalam memelihara kehidupan keluarganya baik moril maupun material.

Setelah penulis mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam dan fungsi orang tua terhadap keluarga, maka kita telah mengetahui bagaimana pentingnya fungsi dan kedudukan orang tua dalam keluarga untuk membina remajanya dalam bidang keagamaan untuk menghindarkan remaja dari kemerosotan moral.

Seperti telah diketahui bahwa agama berarti tidak kocar kacir (tertib) dari pengertian ini menunjukkan bahwa apabila orang tua yang memperhatikan pendidikan agama berarti membiasakan remaja itu untuk teratur berdasarkan aturan yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Karena disam-

¹⁰

Departemen Agama RI. op.cit. h. *51

ping memberikan secara ilmu pengetahuan kita harus menuntut juga agar dapat memperaktekkan ajaran agama yang diberikan kepada remaja. Berarti dengan sendirinya merupakan usaha untuk membendung terjadinya kemerosotan moral pada remaja. Memperaktekkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari berarti membiasakan untuk hidup disiplin. Sebaliknya orang yang tidak memperhatikan pembinaan agama terhadap remaja, membiarkan remaja hidup tidak teratur dan tidak disiplin. Dan apabila hal ini terjadi maka pada gilirannya mereka akan tersesat oleh arus kehidupan yang bertentangan dengan nilai agama dan nilai moral. Dengan demikian rusaklah moral remaja tanpa suatu usaha untuk membendung yang menyebabkan remaja tersebut mempunyai moral yang merosot.

Salah satu cara untuk menanggulangi kemerosotan moral remaja di desa Maritengngae, adalah perlunya pembinaan keagamaan bagi remaja secara terus menerus.

2. Pembinaan keagamaan melalui proses pendidikan.

Walaupun di desa Maritengngae sarana pendidikannya sudah cukup, akan tetapi tenaga pendidik/pengajar masih kurang untuk membina remaja kearah yang positif. Oleh karena itu perlu ditingkatkan, karena pembinaan dan pembentukan moral melalui proses pendidikan itu terjadi sesuai dengan syarat psikologis dan paedagogis dalam ketiga lembaga pendidikan yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Sehubungan dengan uraian diatas, Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan :

Pembinaan moral agama harus dimulai sejak kecil karena setiap pengalaman yang dilalui si anak baik melalui pendengaran, penglihatan akan menjadi bagian pribadinya yang akan bertumbuh kelak apabila orang tuanya mengerti dan menjalankan agama. Maka pengalaman anak menjadi bagian dari pribadinya itu mempunyai unsur-unsur keagamaan pula.¹¹

Karena itu segala unsur yang bertentangan dengan jiwa remaja yang terdapat dalam masyarakat akan menghambat adanya pembinaan keagamaan dalam lingkungan masyarakat bahkan mungkin menghancurkan remaja karena di dalam membina dan membentuk moral remaja disetiap lembaga pendidikan hendaklah diberikan bimbingan keagamaan yang mantap dan harus kerja sama antara ketiga lembaga pendidikan tersebut dan tidak boleh bertentangan antara sama lain.

3. Melalui proses pembinaan kembali.

Yang dimaksudkan disini dengan proses pembinaan kembali ialah "Memperbaiki moral yang telah rusak atau membina kembali moral dengan cara yang berbeda daripada yang pernah dilaluinya".¹²

Dengan adanya remaja di desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang kurang pembinaan moral agama yang dilaluinya maupun yang belum pernah sama sekali mengalami pembinaan moral secara disenagaja dalam segala

¹¹Zakiah Daradjat, op.cit. h. 59

¹²Ibid. h. 63

bidang dan lembaga pendidikan merupakan sasaran pembinaan moral dan agama. Remaja dibina agar moral dapat kembali menjadi baik yang bermacam-macam tingkat dan kedudukannya diantaranya ada yang berpendidikan tinggi dengan kedudukan sosial yang meyakinkan, dan ada yang sederhana dan tidak terpelajar dengan kedudukan sosial yang rendah. Maka untuk mengadakan pembinaan keagamaan pembentukan kembali moral remaja yang telah rusak mereka memerlukan kecapakan dan kemampuan yang tertentu karena mereka masing-masing mempunyai keadaan dan pengalaman yang telah mewarnai pribadinya pada masa yang lalu dan memberi pengaruh tertentu terhadap moral remaja itu sendiri. Ada juga yang dihadapi perseorangan, ada yang secara berkelompok, jadi harus dibina sesuai dengan keadaan dan kebutuhan mereka masing-masing.

Dalam hubungannya dengan uraian yang telah lalu, untuk menyelamatkan remaja di desa Maritengngae dari kemerosotan moral, maka pembinaan keagamaan perlu dilakukan dalam lingkungan keluarga sebagai berikut :

a. Perbaikan dan peningkatan perhatian orang tua terhadap pendidikan agama yang berpedoman pada petunjuk-petunjuk yang diajarkan oleh agama, serta diolah dan dikembangkan secara meluas dalam masyarakat sehingga betul-betul dapat tercipta remaja yang mental dan jiwanya, dalam arti yang sesungguhnya sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Orang tua hendaklah menjadi contoh dan teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan remaja, karena remaja itu perlu dibina dan diberikan contoh dan teladan dalam mengerjakan ajaran agama Islam dan pelaksanaan nilai moral agama untuk menyelamatkan remaja dari kegoncangan dan kegelisahan yang dialaminya.

c. Penanaman jiwa taqwa terhadap remaja perlu dengan memberikan bimbingan, nasehat-nasehat, da'wah Islamiyah yang berupa pendidikan agama agar mereka dapat berhenti dari perbuatan yang dapat mengganggu dirinya dan ketenteraman masyarakat.

d. Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan yang diterima oleh remaja itu perlu diseimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan ajaran agama yang berupa bimbingan untuk menyelamatkan dari kemerosotan moral.

e. Orang tua harus memperhatikan keadaan daripada perkembangan dan pertumbuhan jiwa remaja.

Dengan melihat beberapa usaha yang telah dikemukakan maka penulis dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting sekali untuk menyelamatkan remaja dari kemerosotan moral, dan pembinaan itu mulai dari lingkungan keluarga sampai ke lingkungan masyarakat, sehingga remaja dapat terlepas dari krisis moral, khususnya remaja yang ada di desa Maritengngae Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.-

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengemukakan beberapa uraian tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral dikalangan remaja, akibat yang ditimbulkan oleh kemerosotan moral serta upaya penanggulangannya sehingga dengan uraian-uraian tersebut diatas penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan serta saran-saran sebagai bahan analisa selanjutnya.

1. Kemerosotan moral timbul disebabkan oleh beberapa faktor yang antara lain : kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama dalam lingkungan keluarga.
2. Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karena itu pendidikan agama dilakukan mulai dari rumah tangga, sekolah, sampai kepada masyarakat.
3. Supaya pendidikan moral dapat berhasil maka suasana dalam lingkungan masyarakat, tempat rekreasi dan taman hiburan perlu memperhatikan dan mengindahkan nilai moral.
4. Perlunya pembinaan dan pengawasan terhadap remaja yang sedang merosot moralnya dengan mengaktifkan remaja dalam organisasi sosial kemasyarakatan dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan berupa pendidikan keagamaan dan moral

untuk membantu remaja menghadapi dan memecahkan problema-problema yang dihadapi supaya terhindar dari kemerosotan moral dan kepada moral yang positif.

5. Perlunya pembinaan keagamaan terhadap remaja yang sedang dilanda kemerosotan moral dengan membina kembali mental atau moral yang rusak dengan melalui pendekatan terhadap remaja.

6. Perlunya orang tua mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja sehingga orang tua dalam menghadapi remaja tidak terlalu sukar membinanya kearah hal-hal yang positif.

7. Untuk mengatasi kemerosotan moral perlu usaha yang sungguh-sungguh baik oleh orang tua maupun masyarakat dan pemerintah dengan melaksanakan hal-hal sebagai berikut :

a. Peningkatan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

b. Menghilangkan hal-hal yang mungkin penyebab adanya kemerosotan dikalangan remaja dengan mengadakan pendekatan terhadap remaja.

c. Adanya bimbingan dan penyuluhan secara kreatif bagi remaja baik dirumah, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat dengan mengaktifkan remaja dalam organisasi sosial masyarakat yang satu wadah untuk membina remaja yang sedang goncang (merosot jiwanya).

d. Meningkatkan pembinaan moral terhadap remaja melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah, guru disekolah dan pemerintah dalam lingkungan masyarakat.

B. Saran - Saran

1. Supaya orang tua banyak membaca buku-buku pendidikan agama agar dalam mendidik dan membimbing anak dalam keluarga tidak terlalu sulit.

2. Agar supaya guru-guru, baik guru umum maupun guru agama memperaktekkan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam segala sektor kehidupan.

3. Agar pemerintah melakukan perbaikan ekonomi disegala bidang dan stabilitas politik supaya segera direalisasikan sebab kedua faktor ini berpengaruh terhadap dunia pendidikan.

4. Agar pemerintah melakukan pengawasan terhadap tempat-tempat rekreasi yang dapat membawa remaja kepada pengaruh pergaulan bebas yang dapat menimbulkan kemerosotan moral.

5. Supaya pemerintah dan jawatan pendidikan melaksanakan kegiatan, pembinaan untuk meningkatkan pelaksanaan perbaikan moral dengan melalui pendekatan terhadap remaja itu sendiri dengan mengaktifkan remaja dalam organisasi sosial masyarakat yang ada dewasa ini.

6. Agar pemerintah membatasi dan melarang masuknya film-film yang bertentangan dengan agama dan pancasila, serta

penyaluran buku-buku cabul dan porno yang dapat merusak moral remaja.

7. Arus kemerosotan moral adalah merupakan wabah penyakit yang serentak menyerang remaja sebagai korbannya di mana-mana keseluruh pelosok tanah air dan paling parah lagi yaitu remaja sebagai tumas bangsa yang korban dari akibat yang ditimbulkan oleh kemerosotan moral ini, sehingga patutlah kiranya menjadi obyek pemikiran kita bersama baik para orang tua, pendidik, pemerintah dan masyarakat pada umumnya untuk bekerja sama dalam menghadapi penyakit yang melanda remaja kita dewasa ini.

KEPUSTAKAAN

Al-Qur'anul Kariem

Abdul Aziz El-Quusy. Pokok-Pokok kesehatan jiwa dan mental, Cetakan I; Jakarta : Bulan Bintang, 1974.

al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.

Ahmad al-Hasyimy, Sayyid. Mukhtarul Ahadits an-Nabawiyah Cetakan XII; Mesir : al-Hijazy, t.th.

Ahmad Zaki Yamani. asy-Syari'atul Khalidaat wa Musykilatul Asyr, diterjemahkan oleh Agustjik dengan judul "Syari'at Islam yang kekal dan persoalan masa kini", Cetakan I; Jakarta : Lembaga Study Ilmu-ilmu kemasyarakatan Yayasan Bhinneka Tunggal Ika, 1977.

An-Nawawy, Syekhul Islam Muhyiddin Abi Zakariyah Yahya bin Syarif . Riyadhus Shalihien, Bandung : al-Ma'arif, t.th.

Arifin, H.M. Hubungan timbal balik pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga, Cetakan I; Jakarta : Bulan Bintang, 1970.

al-Bukhary, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. Matnul Bukhary, Jilid III; Mesir : Maktabah an-Nashiriyah, t.th.

Danawir Ras Burhany. Kuliah Umum Problema Remaja masa kini dan urgensi pendidikan seksual menurut pandangan agama, 17 Oktober 1983.

Daradjat, Zakiah. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Jakarta : Bulan Bintang, 1971.

----- . Pendidikan agama dalam pembinaan mental, Cetakan I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1971.

----- . Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Bulan Bintang, 1970

----- . Pembinaan Remaja, Cetakan V; Jakarta : Bulan Bintang, 1982.

----- . Kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.

- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahnya, Jakarta: Proyek penyelenggara pengadaan kitab suci al-Qur'an, 1983/1984.
- Fachri Ali. Agama Islam dan pembangunan, Cetakan I; Jakarta : PLP2M., 1985.
- Gazalba, Sidi. Ilmu dan Islam, Jakarta : CV. Mulia, 1969.
- Yunus, Mahmud. Metodik Umum Pendidikan agama Islam, Jakarta : Hidakarya Agung, 1980.
- Karya Anda, Redaksi. Kamus Internasional Populer, Surabaya : Karya Anda, t.th.
- Mushtafa Muhammad Imarah. Jawakhirul Bukhary, Cetakan XII; Mesir : al-Istiqamah, 1371 H.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Abrasyi. Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan judul : "Falsafah pendidikan Islam", Cetakan II; Jakarta : Bulan Bintang, 1983.
- Poerwadarminta, WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan V; Jakarta : Balai Pustaka, 1976.
- Suyanto, Agus. Psikologi perkembangan, Edisi II; Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Zaini, Syahminan. Isi pokok ajaran al-Qur'an, Cetakan I; Jakarta : Kalam Mulia, 1986.

DAFTAR RALAT

H a l	!Baris ke dar :		!	Tertulis	!	Seharusnya		
	! atas	! bawah	!		!			
45	!	3	!	-	!	tidakannya	!	tindakannya
58	!	-	!	3	!	yuga	!	juga
66	!	-	!	12	!	oel	!	oleh
70	!	-	!	12	!	hkuman	!	hukuman
71	!	8	!	-	!	or ang	!	orang
71	!	8	!	-	!	itu itu	!	itu
75	!	5	!	-	!	segagai	!	sebagai

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan
bahwa :

N a m a : I s m a i l . M.
NO. Induk : 987/FT.
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Pare - pare.
Tingkat : V (lima).

Telah mengadakan interviu/wawancara dengan kami
mengenai : Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan
Agama dalam keluarga.

Demikianlah Surat Keterangan ini, diberikan untuk
dipergunakan seperlunya.

G. Rossi

15 Juni 1988. H.

30 Syawal 1408. H

Informan



NO. 1111111111

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan
bahwa :

N a m a : I s m a i l . M.

NO. Induk : 987/FT.

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Pare - pare.

Tingkat : V (lima).

Telah mengadakan interviu/wawancara dengan kami
mengenai : Pengaruh kegoncangan suasana dalam masyarakat

Demikianlah Surat Keterangan ini, diberikan untuk
dipergunakan seperlunya.

Garossi

15 Juni 1988. M

30 Syawal 1408. H

Informan

ST. I S L I Y A H.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan
bahwa :

N a m a : I s m a i l . M.
NO. Induk : 987/FT.
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Pare - pare.
Tingkat : V (lima).

Telah mengadakan interviu/wawancara dengan kami
mengenai : Pengaruh kebudayaan asing terhadap remaja.

Demikianlah Surat Keterangan ini, diberikan untuk
dipergunakan seperlunya.

Gareansi.

16 Juni 1988. H---

1 Zulqaidoh. 1408 H

Informan



DRS. HABI NOLA.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan
bahwa :

N a m a : I s m a i l . M.

NO. Induk : 987/FT.

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Pare - pare.

Tingkat : V (lima).

Telah mengadakan interviu/wawancara dengan kami
mengenai : Kegoncangan suasana dalam masyarakat sebagai
penyebab adanya kemerosotan moral remaja.

Demikianlah Surat Keterangan ini, diberikan untuk
dipergunakan seperlunya.

16 Juni 1988. H

W. P. S. S.

I Zulqaidoh. 1403. H

Informan

I N F O R M A N T .

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan
bahwa :

N a m a : I s m a i l . M.
NO. Induk : 987/FT.
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Pare - pare.
Tingkat : V (lima).

Telah mengadakan interviu/wawancara dengan kami
mengenai : Kurangnya bimbingan agama terhadap remaja
dalam keluarga.

Demikianlah Surat Keterangan ini, diberikan untuk
dipergunakan seperlunya.

Garessi

16 Juni 1988. H--

1 Zulqaidah. 1408 H

Informan



DRS. H. A. B. E. R. O. S. A.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan
bahwa :

N a m a : I s m a i l . M.

NO. Induk : 987/FT.

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Pare - pare.

Tingkat : V (lima).

Telah mengadakan interviu/wawancara dengan kami
mengenai : Pelanggaran remaja terhadap norma susila.

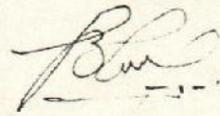
Demikianlah Surat Keterangan ini, diberikan untuk
dipergunakan seperlunya.

Garossi

16 Juni 1988. H

1 Zulqaidah. 1408. H

Informan



ISMAIL . M

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan
bahwa :

N a m a : I s m a i l . M.

NO. Induk : 987/FT.

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Pare - pare.

Tingkat : V (lima).

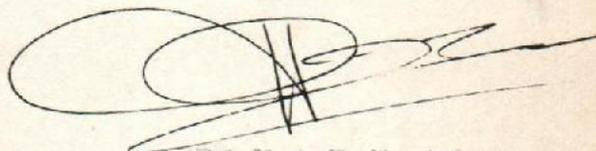
Telah mengadakan interviu/wawancara dengan kami
mengenai : Kecenderungan remaja kearah hal-hal yang negatif

Demikianlah Surat Keterangan ini, diberikan untuk
dipergunakan seperlunya.

Garansi 16 Juni 1983. M

12ulqaidah. 1403. H

Informan


DRS. H. A. F. H. ROLL.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan
bahwa :

N a m a : I s m a i l . M.
NO. Induk : 987/FT.
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" Pare - pare.
Tingkat : V (lima).

Telah mengadakan interviu/wawancara dengan kami
mengenai : Perlunya kasih sayang dari orang tua.

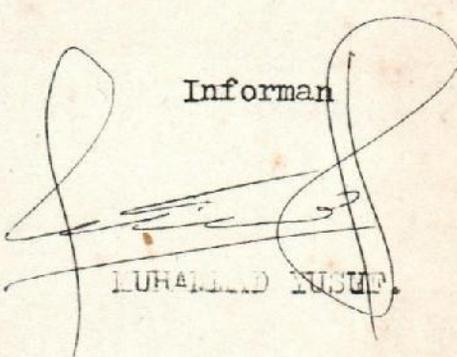
Demikianlah Surat Keterangan ini, diberikan untuk
dipergunakan seperlunya.

20 Juni 1988. M.

Garossi. _____

5 Zulqaidah. 1408. H

Informan


MUHAMMAD YUSUF.